



UNESA

Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 139 Tahun XXI - MARET 2020 | ISSN 1411 - 397X



www.radiounesa.com

TIM MATHNESA 17 FMIPA

**BAWA PULANG
GELAR JUARA
FAVORIT**

LAPORAN UTAMA

KAMPUS MERDEKA



@official_unesa



Humas Unesa



unesa official



@official_unesa



SIKADU MAHASISWA

solusi antiribet mahasiswa unesa



INFORMASI: Kampus Lidah Wetan Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Surabaya (60213)
T: +6231-99423002 F: +6231-99424002
Email: info@unesa.ac.id

KAMPUS MERDEKA

Kampus merdeka sudah di depan mata. Bukan semata wacana, melainkan langsung diimplementasikan dan langsung bergulir untuk semua kampus negeri. Ini merupakan terobosan yang digulirkan Mas Menteri Nadiem Makarim, tak lama setelah ditunjuk sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud RI).

Guru Besar FBS, Prof Suyatno mengistilahkan bahwa kampus merdeka merupakan terobosan, karena memang yang akan bertahan di era kekinian adalah mereka yang melakukan gerakan perubahan.

Kampus merdeka akan memerdekakan mahasiswa dari kungkungan keterbelakangan, keasyikan konvensional, dan kemanjaan struktural. Hadapkan mahasiswa ke tempaan yang sebenarnya. Tempaan itu adalah dunia setingkat di atas gaya berpikirnya, yakni usaha atau jasa yang berada di alam nyata. Celupkan mahasiswa agar basah sesuai warna dan corak airnya. Gembleng dengan senyatanya.

Biar mahasiswa dapat siap di arus panas dunia nyata, perkuliahan haruslah berdimensi tempaan pula. Perkuliahan harus bergeser cepat dari gaya kognitif ke gaya produktif. Perkuliahan bergaya proyek, konstruktif, dan humanis harus menjadi menu utama. Semakin sering mahasiswa praktik ketika di bangku kuliah, tentu mahasiswa akan semakin dapat diyakini dapat berdaya di dunia nyata.

Teori A, B, bahkan X yang menjadi andalan dosen untuk memagari lahan akademis perlu

dileburkan ke pola induktif. Pola berbasis masalah menjadi garda depan dengan pola proyeknya. Di sela itulah teori dibentangkan. Mahasiswa proklamasikan sebagai subjek belajar. Dia merdeka menggunakan cara belajarnya. Dia bebas menentukan karya persembahannya. Mereka merdeka dalam menentukan hidupnya. Semua itu dapat terwadahi oleh Kampus Merdeka.

Gaya bangku kuliah itu dengan ceramah dosen berliur ria sudah menjadi masa lalu. Dosen di depan sendiri sebagai penguasa kelas. Mahasiswa berubah menjadi objek diam yang ditentangkan dengan nilai mata kuliah. Pola itu sudah terdisrupsi oleh waktu.

Kini saatnya menagih keberanian nyali dosen tanpa alasan klasik. Hanya subjek dosen yang merdekalah yang bisa menangani Kampus Merdeka. Dia tidak suka menuntut tetapi memberikan karya yang patut.

Sementara itu, Guru Besar FT, Prof. Muchlas Samani mendetailkan bahwa kalangan perguruan tinggi harus menerima kenyataan bahwa dunia kerja berubah dengan cepat dan cenderung kemultidisiplin. Ego keilmuan di prodi yang biasanya sangat kental harus diturunkan. Jurusan dan program studi harus diperjelas tugasnya. Jurusan harus didudukkan sebagai unit sumber, sedangkan program studi didudukkan sebagai unit layanan perkuliahan.

Sebagai unit sumber yang memiliki dosen dan laboratorium, tugas utama

jurusan meningkatkan keprofesionalan dosen dalam melaksanakan pengembangan ilmu. Sedangkan perkuliahan diurus oleh program studi. Program studi harus konsentrasi pada layanan, agar mahasiswa mendapatkan perkuliahan yang menjadi bekal menekuni karier yang diinginkan. Dapat saja, kurikulum di suatu program studi merupakan lintas jurusan, karena matakuliah di program studi tersebut berasal lebih dari satu cabang keilmuan. Jika mahasiswa memutuskan ingin menekuni karier di bidang bisnis kuliner memerlukan kompetensi masak-memasak, manajemen dan lainnya. Mungkin yang bersangkutan terdaftar sebagai mahasiswa prodi Tata Boga, tetapi mengambil mata kuliah di prodi manajemen, di prodi sistem informasi dan sebagainya. Dengan demikian posisi program studi tidak lagi sebagai "anak" dari jurusan seperti sekarang ini.

Jadi, gagasan Kampus Merdeka yang menerapkan konsep heutagogi memerlukan persiapan matang dalam pelaksanaannya. Tidak hanya menyangkut dosen, tetapi juga calon mahasiswa. Tidak hanya di perguruan tinggi tetapi juga di SMA.

Jika tidak, maka gagasan tersebut hanya akan menjadi angan-angan, karena pasal 15 ayat (1) Permendikbud Nomer 3 Tahun 2020 yang mengatur itu menyebut pola perkuliahan dapat dilaksanakan di dalam prodi dan di luar prodi. Artinya, tidak salah jika semua perkuliahan dilaksanakan di dalam prodi seperti yang berjalan selama ini. ■ ARM

UTAMA 05 - 13

Unesa Siap Kampus Merdeka

Program Kampus Merdeka yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, menjadi perbincangan hangat di dunia pendidikan Indonesia. Program Kampus Merdeka berisi tentang empat poin kebijakan untuk perguruan tinggi. Bagaimana unesa mereaksi kebijakan tersebut?



WARNA 3

BINCANG UTAMA 14

KIPRAH LEMBAGA 16

LENSA UNESA 18

SOSOK & KIPRAH 22

ARTIKEL POPULAR 26

SEPUTAR UNESA 30

PENGEMBANGAN PROFESI PENDIDIK

Bidang Pengembangan Profesi Pendidik merupakan salah satu bidang di bawah naungan Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M). Tugas bidang yang diketuai Dr. Martadi, M.Sn. ini, salah satunya adalah membantu pencapaian visi misi Unesa terkait layanan penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru dan Peningkatan Profesi Pendidik melalui Continues Professional Development (CPD) yang unggul.



PRESTASI 20

MATHNESA 17 BAWA PULANG JUARA

Unesa berhasil mendapat juara favorit Media Pembelajaran dalam lomba Media Pembelajaran 2020 di Universitas Negeri Makasar (UNM). Juara tersebut dipersembahkan mahasiswa Tim Mathnesa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA).

Majalah Unesa ISSN 1411 – 397X Nomor 139 Tahun XX - Maret 2020

PELINDUNG: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes. (Rektor), Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. (WR Bidang I), Suprpto, S.Pd, M.T. (WR Bidang II), Dr. Agus Hariyanto, M. Kes. (WR Bidang III), Dr. Sujarwanto, M.Pd. (WR Bidang IV)
PENANGGUNG JAWAB: Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Ketua Satuan Kehumasan Unesa), Dra. Ec. Ratih Pudjiastuti, M.Si (Kepala BAAK) **PEMIMPIN REDAKSI:** Prima Vidya Asteria, S.Pd., M.Pd., Sri Rokhayati, M.M.
REDAKTUR: Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si. **PENYUNTING BAHASA:** Syaiful Rahman, S.Pd., Galuh Gita Indrajayani **REPORTER:** Ayunda Nuril Chodiyah, S. Pd., Suryo Waskito, Hasna Ayustiani, Khusnul Khotimah, Fibrina Aquatika, Intan Cahyarani, Putri Agustini Islamiyah. **FOTOGRAFER:** Dhani Aristyawan **DESAIN/LAYOUT:** Abdur Rohman, S.Pd., Basyir Aidi, S.Pd. **ADMINISTRASI:** Roni, S.T., Supriah, S.E.
DISTRIBUSI: Hartoyo, Joko Kurniawan **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.
 MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email humasnyaunesa@yahoo.com, apakabarunesa@gmail.com



UNESA SIAP SAMBUT KAMPUS MERDEKA

PROGRAM KAMPUS MERDEKA YANG DIGAGAS OLEH MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NADIEM MAKARIM, AKHIR-AKHIR INI MENJADI PERBINCANGAN HANGAT DI DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA. "MAS MENTERI" MELUNCURKAN PROGRAM KAMPUS MERDEKA BERISI TENTANG EMPAT POIN KEBIJAKAN UNTUK PERGURUAN TINGGI. BAGAIMANA UNESA MEREAKSI KEBIJAKAN TERSEBUT?

Dekan FT, Dr. Maspiyah, M.Kes mengatakan bahwa ada empat poin kebijakan untuk perguruan tinggi dalam program kampus merdeka. Pertama, terkait pembukaan program studi baru. Perguruan tinggi yang berakreditasi A akan dibebaskan untuk mendirikan program studi baru. Namun, ada program yang tidak dapat dibuka dalam waktu dekat yakni program studi pendidikan dan kedokteran. “Di FT, misalnya jurusan PKK ingin membuka prodi Akomodasi Perhotelan dan Kepariwisatahan harus menunggu SDM minimal 5 dosen dalam satu prodi,” terangnya.

Poin kedua dalam program Kampus Merdeka adalah sistem akreditasi perguruan tinggi. Dekan Fakultas Teknik ini menyampaikan bahwa masa berlaku akreditasi prodi yang dulunya hanya berlaku 5 tahun berubah menjadi 25 tahun. Selain itu, terdapat juga perubahan standar pada sistem akreditasi perguruan tinggi, yakni dari 7 standar menjadi 9 standar.

“PTN yang sudah berakreditasi A masih tetap dapat meneruskan sisa masa berlaku akreditasinya. Dan, apabila ingin berubah menjadi akreditasi versi Kampus Merdeka, harus membuat borang akreditasi baru sesuai dengan 9 standar yang ditetapkan,” jelas Dosen Jurusan PKK.

Ia mengatakan, karena sudah menjadi kebijakan pemerintah, maka perguruan tinggi harus menerima dan melaksanakannya. Kebijakan merdeka belajar tersebut mengikuti era digital 4.0 yang sudah tidak bisa secara konvensional sehingga dianggap kurang mengikuti perkembangan. Merdeka belajar itu berupa 5 semester kegiatan pembelajaran di dalam kampus dan mahasiswa memiliki hak 3 semester untuk merdeka belajar di luar kampus. “Dikarenakan ini adalah hak mahasiswa, PTN tidak dapat memaksakan namun wajib memfasilitasi,” terang Maspiyah.

FT KIRIM MAHASISWA MAGANG KE JEPANG

Kegiatan di luar kampus dapat berupa magang/praktik kerja, praktik mengajar di sekolah, penelitian bersama, pertukaran pelajar, maupun proyek desa. “Semua mahasiswa di Fakultas Teknik sebelumnya menempuh mata kuliah praktik kerja lapangan/praktik industri dengan jumlah 3 hingga 4 SKS selama 1 bulan. Maka, dengan kebijakan kampus merdeka diperbolehkan magang selama 6 bulan, dimana magang itu setara dengan 20 SKS. Itulah kelebihan dari Merdeka Belajar,” papar Dr. Maspiyah., M.Kes.

“Kami mengirim mahasiswa magang ke Jepang sebanyak 12 orang kemarin. Sebenarnya jika mereka mau, mereka tidak perlu cuti. Melainkan tetap membayar SPP dan mereka dapat memrogram mata kuliah PKL dan juga mata kuliah lain. Dalam pelaksanaannya nanti mereka harus membuat *logbook* yang berisi deskripsi kegiatan perhari selama PKL di Jepang. Tentunya dibuktikan dengan tanda tangan pembimbing dari industri. Lalu ada tim dosen yang nantinya akan mengkonversikan nilai SKS PKL itu terhadap mata kuliah yang sesuai,” jelas dosen prodi S1 Pendidikan Tata Rias.

Soal 3 (tiga) semester di luar kampus juga sebetulnya sudah dilakukan di Fakultas Teknik. Selain praktik kerja lapangan, Maspiyah mengaku mahasiswanya sudah melakukan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan terjun langsung di masyarakat dan juga praktik

mengajar di sekolah bagi prodi pendidikan.

Dia juga menambahkan adanya program PERMATA, yakni pertukaran mahasiswa yang diwadahi oleh BELMAWA dan sudah berjalan bertahun-tahun antar kampus LPTK se-Indonesia. Bedanya, program Kampus Merdeka berlaku untuk semua mahasiswa. ■ (KHUSNUL)



Dr. Maspiyah, M.Kes.
Dekan Fakultas Teknik

FMIPA SUDAH TERAPKAN OUTCOME BASED LEARNING

Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Dr. Fida Rachmadiarti, M.Kes mengatakan bahwa FMIPA siap menerapkan kebijakan kampus Merdeka. Dosen jurusan Biologi itu mengatakan bahwa konsep yang sudah dicanangkan mendikbud sebenarnya sama seperti konsep yang sudah diterapkan di FMIPA.

Fida Rachmadiarti, mengatakan, "Sebenarnya kita sudah menerapkan konsep yang sudah kampus merdeka melalui Outcome based Learning yang sudah ada di FMIPA. Hanya saja konsep Mas Menteri terkait kampus merdeka ini lebih dioperasionalkan lagi," ujar Fida.

Fida menambahkan, konsep yang diusung Mendikbud memiliki konsep 512. Artinya, 5 semester belajar di dalam kampus terkait inti kurikulum dan sesuai dengan jurusan yang diambil. Sedangkan untuk 1 semester, mahasiswa diminta untuk belajar di luar prodi dan di luar fakultas.

"Ada waktu 1 semester yang bisa digunakan mahasiswa untuk belajar di luar prodi dan luar fakultas. Semisal, mahasiswa ingin mengambil mata kuliah wirausaha di jurusan manajemen juga bisa. Misal jurusan biologi yang di sana ada keahlian untuk menggambar struktur jaringan, struktur akar, itu bisa mencoba mengambil kuliah lintas prodi di prodi desain grafis," paparnya.

Disamping itu, pembelajaran lintas prodi selama 1 semester juga berguna untuk mendapatkan

pengalaman dan merasakan atmosfer belajar di luar prodi yang tengah ditekuni. Di FMIPA, semua mahasiswa baru sudah merasakan mata kuliah yang terkait jurusan di FMIPA. Karena mahasiswa baru pada semester 1 sudah mendapatkan matematika dasar, biologi dasar, kimia dasar dan fisika dasar. Sedangkan pada semester 2, mahasiswa juga akan mendapatkan mata kuliah konservasi sumber daya alam dan lingkungan yang merupakan karakteristik kurikulum di FMIPA.

"Pada 2 semester sisa, mahasiswa akan belajar di luar kampus, bisa berupa magang, penelitian, wirausaha dan sebagainya. Pada 2 semester yang berisi 2 SKS ini, pihak akademik akan berusaha untuk mengintegrasikan mata kuliah di jurusan yang bisa diterapkan di luar kampus. Tujuannya, ketika mahasiswa mengikuti pembelajaran di luar kampus selama 2 semester bisa dihitung sebagai mengikuti perkuliahan. Nantinya akan ada dosen pendamping atau melalui *vi-learning* untuk memperoleh teorinya.

"Jadi saya kira, konsep yang diluncurkan oleh Mas Menteri ini lebih kepada memperkaya implementasi *Outcome Based Learning*. Sehingga mahasiswa betul-betul diberikan pengalaman terkait *life skill* dan *soft skill*," pungkas Fida.

Dr. Fida Rachmadiarti, M.Kes
Wakil Dekan 1 Fakultas MIPA

LAPORAN UTAMA

Konsep kampus merdeka sepenuhnya dijalankan oleh mahasiswa baru angkatan 2020 nanti. Namun, saat ini akan dimulai di FMIPA dengan mengikutsertakan mahasiswa angkatan 2018 dan 2019. Pihak fakultas akan berusaha untuk mengintegrasikan mata kuliah yang bisa diimplementasikan di kegiatan magang atau PKL. Untuk jangka waktu yang diberikan pun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Sekarang masa mahasiswa untuk melakukan magang akan diperpanjang sampai 1 semester. "Karena angkatan 2018 sudah berjalan 4 semester jadi agak perlu waktu lebih untuk mengintegrasikan mata kuliah ke dalam konsep yang disampaikan Mas Menteri," kata Fida.

Di konsep yang tengah gencar disosialisasikan oleh Mendikbud ini, sebenarnya mahasiswa diberi kebebasan menentukan 2 pilihan. Pilihan pertama, mahasiswa boleh untuk tidak mengambil kesempatan belajar di luar kampus selama 2 semester, tapi jika ada mahasiswa yang ingin menambah pengalaman dan menerapkan ilmu yang sudah diperoleh sesuai konsep kampus merdeka, pihak universitas khususnya fakultas akan memfasilitasi hal tersebut.

Jika konsep 512 diterapkan, mahasiswa akan mampu lulus tepat waktu, yakni 8 semester. Namun apabila ada mahasiswa yang ingin lulus 7 semester atau 3,5 tahun, Wakil Dekan bidang Akademik FMIPA ini mengatakan jika hal tersebut bisa dilakukan, nantinya perkuliahan terkait prodi yang ditempuh, yang awalnya direncanakan selama 5 semester, bisa dilakukan hanya 4 semester saja.

"Ketika mahasiswa akan lulus 7 semester, dia harus kembali ke kampus. Jadi konsepnya saat semester 7, mahasiswa harus sudah berada di perkuliahan dalam kampus. Jadi konsep 512 itu, dua semester awal



KREATIF: *Salah satu tim peneliti mahasiswa FMIPA yang berhasil menorehkan prestasi di kancah nasional.*

belajar di dalam prodi, satu semester belajar di luar prodi, dua semester untuk belajar di luar kampus dan sisanya diharapkan mahasiswa kembali ke kampus untuk menyelesaikan studinya," jelasnya.

Perlu Banyak Kerja Sama

Terkait dengan pihak-pihak yang akan dijadikan referensi untuk mahasiswa belajar di luar kampus, Fida mengharapkan bidang kerja sama Unesa untuk turut serta membantu. Menurutnya, pihak fakultas sudah memiliki beberapa kerja sama terkait PKL atau magang, namun peran universitas akan sangat membantu memperluas cakupan kerja sama yang ada.

"Kalau selama ini pihak fakultas hanya melakukan MoA (*Memorandum of Aggrement*), alangkah baiknya jika kerja sama itu berupa MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Unesa dengan pihak luar. Jadi, universitas harus aktif mengawal atau

mencarikan berbagai kerja sama agar mahasiswa bisa masuk ke sana," harap Fida.

la menambahkan, kendala saat ini ada pada mahasiswa dari prodi non kependidikan, karena selama ini mereka sering mencari sendiri. Sedangkan mahasiswa dari prodi pendidikan sudah diwadahi oleh LP3M. "Jadi, ini juga usulan kami supaya LP3M juga memperhatikan prodi yang non pendidikan," imbuhnya.

Fida menekankan agar kerja sama dengan berbagai pihak harus menjadi prioritas agar universitas memiliki wadah untuk mengirim mahasiswa belajar di luar kampus. Di sisi lain, hal tersebut justru membantu mahasiswa agar lebih mudah mendapatkan relasi di dunia kerja. ■ (SURYO)

FE IDENTIFIKASI MATA KULIAH UNTUK KEGIATAN *OUTCLASS*

Persiapan yang dilakukan untuk menerapkan konsep merdeka belajar di Fakultas Ekonomi, setiap prodi mengidentifikasi mata kuliah apa saja yang bisa diambil mahasiswa dari luar prodi serta mata kuliah yang bisa diambil dalam bentuk kegiatan *outclass* (magang, proyek, dan lain-lain).

Wakil Dekan bidang Akademik Fakultas Ekonomi, Susi Handayani, SE, AK, M.Ak mengatakan bahwa adanya merdeka belajar dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, ia mendukung penuh konsep merdeka belajar yang sudah diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim beberapa waktu lalu. Ia percaya bahwa mahasiswa akan memiliki pengalaman belajar di prodi/fakultas bahkan universitas lain baik di dalam maupun di luar negeri. "Dengan adanya kebijakan merdeka belajar mahasiswa dapat menemukan kompetensi mereka sendiri dan tentunya tetap dalam arahan dosen pembimbing," papar Susi.

Susi, demikian panggilan akrabnya menambahkan, konsep merdeka belajar tidak hanya berlaku untuk

mahasiswa, tapi juga bisa diterapkan untuk dosen agar mampu berpikir *out of the box*. Menurutnya, dosen tidak hanya berada di dalam kampus untuk memediasi terkait keilmuan tertentu kepada mahasiswa, tetapi perlu menyiapkan diri dengan banyak interaksi dengan para praktisi atau stakeholder dan membekali diri dengan keilmuannya masing-masing untuk bahan interaksi dengan pihak luar dan bahan membuat riset.

"Dosen akan banyak kesempatan berkreasi dan berinovasi terkait bidang ilmu melalui riset dengan mahasiswa bimbingannya yang sedang magang di suatu industri atau sudah praktik mengajar," kata dosen jurusan akuntansi tersebut. Tak hanya itu, bahkan dosen akan bisa menghasilkan buku-buku dari hasil riset tersebut termasuk keterlibatan dalam kegiatan pengabdian, proyek serta kegiatan lain yang dilakukan mahasiswa.

Persiapan Kurikulum

Adapun persiapan yang harus dilakukan untuk menerapkan konsep merdeka belajar ini adalah terkait kurikulum. Di Fakultas Ekonomi, setiap prodi akan mengidentifikasi mata kuliah apa saja yang bisa diambil

SUSI HANDAYANI, SE, AK, M.AK
Wakil Dekan Bidang Akademik FE



YUDISIUM: Kegiatan yudisium yang diselenggarakan di Fakultas Ekonomi, Unesa.

mahasiswa dari luar prodi serta mata kuliah yang bisa diambil dalam bentuk kegiatan *outclass* (magang, proyek, dan lain-lain). "Proses identifikasi ini adalah upaya fakultas untuk menunggu kepastian Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang ditetapkan Unesa berkaitan dengan jumlah SKS yang akan ditempuh mahasiswa," terang Susi.

Fakultas Ekonomi juga telah memiliki kerja sama bidang akademik dengan pihak industri, dimana akan digunakan mahasiswa untuk Praktek Kerja Lapangan (PKL) ataupun magang serta pihak sekolah untuk mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Kerja sama tersebut akan terus ditingkatkan agar program merdeka belajar benar-benar akan terlaksana sesuai kurikulum merdeka belajar program dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

"Harapannya bisa mengundang para praktisi atau stakeholder Fakultas Ekonomi lainnya untuk mendiskusikan

hal tersebut. Hal ini masih perlu diskusi intensif dengan para ketua prodi dan tim pengembang kurikulum di fakultas karena yang memahami kurikulum mereka," katanya.

Rencananya program merdeka belajar di Fakultas Ekonomi akan mulai direalisasikan untuk mahasiswa baru angkatan 2020 nanti. "Para ketua prodi di FE berharap mahasiswa angkatan 2020 akan mulai menerapkan program ini. Karena menurut kami tidak mudah merubah kurikulum yang sudah ditempuh mahasiswa saat ini," imbuhnya.

Agar program ini bisa segera terelasisasi di Unesa, khususnya di Fakultas Ekonomi, ia berharap pihak kurikulum Unesa bisa segera menginformasikan MKWU yang menjadi kebijakan Unesa. Hal ini akan sangat dapat membantu prodi segera menyusun kurikulum sesuai konsep merdeka belajar.

"Mata kuliah Wajib Umum yang ditetapkan tidak perlu memakan

banyak SKS, agar jumlah SKS mahasiswa tidak melebihi 144 sks," pungkas Susi.

Susi mengatakan jika pihak kerjasama Unesa benar-benar memfasilitasi kerja sama dengan pihak industri atau lainnya sehingga proses implementasi merdeka belajar terealisasi sesuai yg diharapkan pemerintah.

Pemerintah dalam hal ini juga harus memiliki andil dalam kesuksesan implementasi merdeka belajar dengan beberapa kebijakan, seperti pihak industry harus diberi pemahaman agar mau menerima pihak universitas agar memperlancar penerapan merdeka belajar. Di sisi lain, Universitas unggulan juga tidak segan-segan untuk menerima mahasiswa dari universitas manapun. Dan meningkatkan kerja sama dengan universitas di luar negeri untuk mempermudah dan memfasilitasi program *student exchange*. ■ (SURYO)

FBS SIAPKAN BERBAGAI METODE SAMBUT KAMPUS MERDEKA

Menyikapi kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait diterapkannya kebijakan 'Kampus Merdeka' yang merupakan kelanjutan dari konsep 'Merdeka Belajar' dalam pembelajaran Mahasiswa di universitas, FBS telah menyiapkan berbagai metode.

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Trisakti, M.Sn mengatakan, beberapa persiapan menyambut Kampus Merdeka dalam hal pembelajaran, salah satunya adalah dengan jalan memberikan kebebasan kepada mahasiswa menentukan pembelajaran. Mahasiswa dapat menentukan metode pembelajaran secara mandiri. Mahasiswa juga dapat melakukan kegiatan melalui lintas disiplin untuk mendapatkan pengetahuan dan

ketrampilan sesuai dengan minat, bakat dan keinginan mahasiswa.

"Untuk pilihan mata kuliah tertentu akan mengarah pada penguatan mata pelajaran dalam prodinya sebagai bekal kehidupannya kelak," ungkapnya.

Program pembelajaran lintas disiplin tersebut tentu akan sangat positif bagi mahasiswa untuk pengembangan pengetahuan maupun keterampilan diri. Melalui program itu, mahasiswa dapat menentukan pembelajaran apa yang memiliki keterkaitan dan kelak dapat dijadikan bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain terkait pembelajaran mahasiswa, Trisakti menyampaikan persiapan lain yang telah dilakukan oleh Fakultas Bahasa dan Seni dalam menerapkan metode kampus merdeka. Persiapan pertama, semua pimpinan prodi dan tim kurikulum telah mengikuti sosialisasi kampus merdeka yang dilaksanakan oleh Unesa.

Di tingkat Fakultas, lanjutnya, telah dilaksanakan penyamaan persepsi tentang konsep kampus merdeka yang kemudian dilanjutkan di tingkat prodi. Dengan melakukan kegiatan peninjauan kurikulum dan penataan kembali mata kuliah, diharapkan mata kuliah tertentu dalam prodi tersebut dapat diikuti oleh mahasiswa dari prodi lain.

"Saat ini, di prodi masing-masing jurusan sedang dalam proses penataan kurikulum sambil menunggu panduan akademik tentang kurikulum yang tengah disusun oleh tim kurikulum Unesa. Dan, sambil menunggu panduan akademik Kurikulum Unesa, prodi sudah mulai mengkaji atau merancang mata kuliah yang memiliki keterkaitan dengan mata

kuliah ketika mahasiswa akan belajar di luar kampus. Mata kuliah tersebut akan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran di luar kampus," terangnya.

Salah satu metode 'kampus merdeka, merdeka belajar' ini terdapat pembelajaran mahasiswa yang dilakukan di luar kampus. Terkait hal itu, FBS telah mempersiapkan strategi kerja sama dengan pihak luar terkait hak belajar 3 semester ini.

"Untuk program 3 semester di luar kampus itu sebenarnya sudah ada beberapa dalam kurikulum prodi masing-masing, di antaranya ialah KKN (Kuliah Kerja Nyata), PKL (Pelatihan Kerja Lapangan), PLP (Pranata Laboratorium Pendidikan), PPP, dan mata kuliah lain yang dalam pelaksanaan pembelajarannya telah dilakukan prodi dengan instansi lain," ujarnya.

Strategi kerja sama lain yang dilakukan Fakultas Bahasa dan Seni adalah mengembangkan bentuk kerja sama dengan stakeholder dan memperluas jaringan kerja sama dengan stakeholder lain serta menyiapkan dosen prodi untuk dapat mendampingi mahasiswa dalam belajar di luar kampus.

Terakhir, sebagai penutup, Trisakti menyampaikan harapannya terkait akan dilaksanakannya 'kampus merdeka, merdeka belajar' ini. Beliau berharap, program kampus merdeka dapat berjalan dengan baik dan hubungan kerja sama dengan instansi lain sebagai tempat pelaksanaan pembelajaran di luar kampus akan ditingkatkan untuk dapat menjalankan program kampus merdeka dengan baik tentunya. Juga supaya mahasiswa dapat mengembangkan potensi pengetahuannya dimanapun dan kapanpun. ■ (PAI)

Dr. Trisakti, M.Sn
Dekan FBS



PRESTASI: Dekan FIP, Dr. Nursalim menyerahkan penghargaan kepada yudisiawan terbaik di Fakultas Ilmu Pendidikan.

FIP TELAH LAKUKAN PERSIAPAN MATANG

Kebijakan mendikbud terkait dengan 'kampus merdeka, merdeka belajar' mendapat tanggapan positif dari sivitas akademika Unesa. Dekan FIP Dr. Nursalim menyambut gembira kebijakan tersebut. Bahkan, ia mengatakan, sebenarnya kebijakan 'kampus merdeka, merdeka belajar' itu sebagian sudah dilakukan di Fakultas Ilmu Pendidikan, diantaranya ialah *Student Exchange* dan *Permata* (Pertukaran Mahasiswa Semesta) yang sudah dijalankan beberapa semester lalu.

"Pada tahun 2014 juga ada kerja sama dengan Khon Kaen University. Lalu, ada KKN, PKL, PPL, magang dan lain-lain yang kebanyakan sudah dijalankan. Memang waktu itu tidak diberi label 'kampus merdeka, merdeka belajar', tapi sudah diterapkan. Jadi dengan adanya kebijakan yang baru ini, tinggal memberi label saja. Selain itu juga menegaskan kegiatan-kegiatan apa saja yang mendukung berjalannya 'kampus merdeka, merdeka belajar' ini," ungkap Nursalim.

Nursalim menjelaskan, setelah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggulirkan kebijakan tersebut, pimpinan Universitas segera melaksanakan rapat, kemudian pimpinan Fakultas diminta untuk segera menyiapkan. Di FIP sendiri, terang Nursalim sudah berkoordinasi dengan para Kajur, Sekjur, dan Kalab agar masing-masing jurusan segera melakukan revitalisasi kurikulum, sekaligus mencanangkan kampus merdeka itu secara tegas ke dalam kurikulum.

"Sebagian jurusan telah menyetujui bahwa mulai Angkatan 2018 kita sudah bisa menerapkan 'kampus merdeka, merdeka belajar,'" paparnya.

Selain itu, sejak awal Maret sudah ada 4 mahasiswa dari Malaysia yang melaksanakan kuliah di FIP. Fakultas Ilmu Pendidikan juga akan mengirim mahasiswanya ke Malaysia. Ada pula dosen dari Universitas Gajah Mada yang melakukan kuliah umum di FIP pada 11 Maret lalu. Kemudian, ada tawaran dari Khon Kaen University agar Mahasiswa FIP bisa magang di Thailand.

Persiapan Matang

Sebenarnya banyak persiapan matang yang telah dilakukan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, namun masih banyak yang tertunda karena terkendala oleh wabah virus Corona yang semakin menyebar. Pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan juga akan segera melakukan semacam *brainstorming* dengan para Kaprodi, Kajur, Sekjur, terutama dengan ahli kurikulum pada minggu-minggu ini. Namun masih tertunda karena wabah virus corona, dan akan dilaksanakan kembali saat wabah virus Corona ini mereda.

Seperti yang dijelaskan oleh Mendikbud bahwa hak belajar yang dilaksanakan di luar kampus itu selama 2 semester, dan di dalam kampus namun di luar prodi itu 1 semester. Untuk yang di luar prodi namun tetap di dalam kampus itu sebenarnya tidak jadi kendala, hanya tinggal menyetujui dengan pihak-pihak luar yang terlibat. Mungkin nanti mahasiswa FIP akan ada yang belajar di Fakultas Ekonomi dan lain-lain untuk memperdalam pengetahuan.

Contohnya nanti akan ada mahasiswa yang berada di Jurusan Psikologi dan ingin belajar lebih lanjut tentang psikologi olahraga, maka dia akan mengambil beberapa mata kuliah di Fakultas Ilmu Olahraga. Kemudian jika Mahasiswa dari Jurusan PGSD ingin belajar tentang tari untuk SD, nanti mereka dapat memperlajarnya ke Jurusan Sendratasik di FBS. Lalu, untuk yang 2 semester berada di luar kampus, memang ada wacana untuk sebagian di dalam negeri, mulai dari KKN, magang, dan lain-lain.

Selain itu, pimpinan FIP juga sudah melakukan MoU dan kerja sama dengan para dekan FIP seluruh Indonesia. Lalu dengan dekan se-Jawa, juga dengan universitas swasta sudah melakukan kerja sama.

"Contoh lain saat saya bertemu dengan Dekan FIP di UM, beliau berkata sudah siap untuk pertukaran mahasiswa dari Unesa ke UM, dan dari UM ke Unesa. Lalu untuk kerja sama dengan luar negeri, kami sudah menjalin kerja sama dengan Malaysia, Khon Ken University di Thailand kemudian sudah memperluas kerja sama dengan Taiwan" Jadi, baik Pimpinan Fakultas, Jurusan, maupun Prodi di FIP sebenarnya sudah siap sekali untuk melaksanakan 'kampus merdeka, merdeka belajar' ini. ■ (PAI)

FIO SEDIAKAN FASILITAS UNTUK KEBUTUHAN LINTAS FAKULTAS

Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Olahraga, Drs. Gatot Darmawan, M.Pd. menyambut

positif kebijakan kampus merdeka yang dicanangkan kemendikbud. Menurut Beliau, kebijakan kampus merdeka ini sangat positif karena tujuannya jelas dan juga cocok bagi para mahasiswa agar tidak hanya menguasai dan terfokus pada satu ilmu pengetahuan, tapi juga dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Meski demikian, kebijakan kampus merdeka juga masih ada yang kontra.

“Pasti masih ada yang kontra walaupun tidak banyak, tapi karena sudah instruksi dari Mendikbud, jadi harus positif dalam menyikapinya. Artinya, kita harus mencoba melaksanakannya. Kalau kebijakan ini kita coba dan berhasil, berarti harus dilanjutkan lagi ke depannya,” tutur Gatot.

Dalam melaksanakan kebijakan ‘kampus merdeka, merdeka belajar’ ini maka dari masing-masing fakultas juga harus menyiapkan kurikulum yang dibutuhkan oleh fakultas lain. Contohnya saja, dari FIO sendiri harus menyediakan ladang fisik. Karena bisa terjadi, jurusan Sendratasik dari Fakultas Bahasa dan Seni membutuhkannya agar mereka bisa menari dengan lebih semangat dan dapat bertahan dengan fisik yang bagus.

Dari FIO juga pasti membutuhkan bantuan dari Fakultas lain untuk menambah kemampuan keilmuan dari Mahasiswa FIO sendiri. Contohnya dalam mata kuliah Psikologi. Di FIO sendiri memang ada mata kuliah Psikologi Olahraga, namun Mahasiswa FIO juga pasti membutuhkan pengetahuan tentang Psikologi bukan hanya dalam bidang olahraga namun juga dari banyak sisi. Dan, Mahasiswa FIO bisa mendapatkan pengetahuan lebih tentang



PERSIAPAN: Wakil Dekan Bidang Akademik FIO, Drs. Gatot Darmawan, M.Pd.

Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan.

Sejak lama, terkait dengan kerja sama dengan pihak luar, FIO sendiri sudah lama bekerja sama dengan pihak luar kampus, yaitu KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). Kerja sama ini bertujuan agar Mahasiswa tidak hanya belajar di dalam kampus, tapi juga di luar kampus. Karena dalam pembelajaran di FIO sendiri menggunakan metode teoritis sebanyak 70% sedangkan prakteknya hanya 30%. Mahasiswa FIO memang mendapatkan ilmu melatih dalam olahraga, tapi penerapannya lebih bisa langsung di KONI, karena dapat dilaksanakan langsung ke cabor-cabor nya. Yang digeluti seperti apa, mereka dapat belajar disana. Lalu tentang bagaimana melatih yang benar, bagaimana membuat program latihan dan lain-lain.

Yang ditekankan Pak Gatot agar kebijakan kampus merdeka ini dapat berjalan dengan lancar ialah mengenai perjanjian kerja sama atau MOU dari kedua belah pihak. Karena dengan MOU yang baik, maka kerja sama akan berjalan lancar dan Mahasiswa dapat menjalaninya dengan mudah. Contohnya ketika Mahasiswanya ingin belajar tentang

kehatan, karena dalam olahraga, kesehatan juga merupakan hal utama, maka dari itu dari pihak Unesa sendiri harus siap bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran di Universitas Airlangga. “Tapi kan gak mudah juga kita untuk masuk kesana, harus ada MOU antara Unesa dan Unair. Maka dari itu saya berharap, mungkin dari pihak rektorat atau dari Kementerian itu bisa ada link antara perguruan tinggi satu dengan perguruan tinggi yang lain. Agar kita lebih mudah untuk *connect* ke perguruan tinggi lainnya.” Jelas Pak Gatot dengan tersenyum.

Karena menurut Beliau, kerja sama antara perguruan tinggi dengan perguruan tinggi lainnya itu masih kurang. Kebanyakan, perguruan tinggi itu melakukan kerja sama dengan Lembaga yang sifatnya bukan perguruan tinggi. Contohnya ialah Fakultas Teknik yang bekerja sama dengan perusahaan swasta untuk praktek industri dan sebagainya. “Jadi lebih baik diupayakan itu agar semua kampus, minimal yang ada di Surabaya, bisa lebih *ter-connect* untuk saling mendukung pembelajaran mahasiswanya.” Katanya mengakhiri sesi wawancara siang itu. ■ (PAI)

Wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik Unesa,
Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd

NGOPI REK, PROGRAM ASPIRASI DAN PENDEKATAN JAJARAN DI UNESA

PROF. DR. H. BAMBANG YULIANTO, M.PD., WAKIL REKTOR BIDANG AKADEMIK UNESA ANGKAT BICARA TERKAIT PROGRAM NGOPI REK YANG BARU-BARU INI DILAKSANAKAN DI UNESA. MENURUTNYA KEMUNCULAN IDE NGOPI REK SUDAH DIRANCANG SEJAK AWAL PELANTIKAN REKTOR BARU, PROF. DR. H. NURHASAN, M.KES. BERIKUT BINCANG-BINCANG DENGAN PROF. BAMBANG?

Apa yang melatarbelakangi gagasan Ngopi Rek?

Program tersebut dilakukan dalam rangka ingin menyerap aspirasi di setiap fakultas. Oleh karena itu, dalam program itu, semua unsur mulai dari pimpinan, dosen, tendik, serta mahasiswa diharapkan hadir dan mengemukakan aspirasinya. Di samping itu, program ini juga diharapkan dapat melakukan proses pendekatan secara personal dalam hubungan komunikasi di tiap jajaran. Saya kira ide Pak Rektor ini sangat bagus.

Apa tujuan dari program Ngopi Rek ini?

Program ini pastinya bertujuan untuk menyerap aspirasi dan silaturahmi dari pimpinan ke fakultas. Tidak berhenti di situ saja, sudah semestinya fakultas turun ke jurusan-jurusan. Mungkin selama ini ada yang sudah melakukan, tapi ada juga yang tidak. Dulu pada masa saya menjadi dekan FBS juga sudah melakukan itu. Rapat kami rancang bergantian di prodi atau jurusan-jurusan, sambil belajar tentunya. Tujuan kegiatan menyampaikan aspirasi-aspirasi dan kendala sehingga

jika ada kendala dapat dicarikan solusi bersama. Semua pikiran, pendapat setiap orang bisa disampaikan secara santai dan nyaman. Melalui program ini biasanya terkendala waktu karena kesibukan. Jika kesibukan bersifat internal bisa dikesampingkan, namun jika kesibukan terkait undangan rapat di pusat, misalnya Jakarta, sangatlah tidak memungkinkan. Padahal, konsepnya semua unsur harus hadir. Hanya sekali saat program yang terakhir dilakukan, saat itu WR 3 yang berhalangan, karena memang ada kesibukan. Meskipun tidak lengkap ya tetap jalan.

Apa manfaat program ini?

Terkait manfaat yang didapatkan dari program Ngopi Rek selalu ada pendataan. Ada notulis saat program dilakukan, kemudian notulis mengirimkan hasilnya. Selanjutnya dibuatkan prioritas program. Termasuk adanya *force majeure*, banyak hal yang sudah dilakukan penjadwalan ulang.

Jadi, bukan hanya waktu saja, tapi juga prioritas. Ada yang masih bisa dilakukan tahun depan.



Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd
Wakil Rektor Bidang Akademik Unesa



**PROGRAM INI
RENCANANYA MASIH AKAN
BERLANJUT. HARAPANNYA
AKAN TERUS DIEVALUASI.
MASIH BANYAK KEGIATAN
YANG BISA DIEKSKUSI.
RATA-RATA ASPIRASI YANG
MENONJOL BERADA DI
LUAR BIDANG AKADEMIK,
TERKAIT DENGAN
FASILITAS.**

Apa Kelebihan Program ini?

Program ini memiliki kelebihan, salah satunya karena menghadirkan semua unsur baik pimpinan, dosen, dan mahasiswa yang dikemas santai. Saya kira variasi yang lebih bagus ada pada program Ngopi Rek. Komunitasnya lebih beragam, dan itu juga diterapkan. Suasana juga santai, jadi ada banyak hal yang disampaikan, ide kreatif, dan lain sebagainya.

Apa saja yang ditawarkan dalam program ini?

Program Ngopi Rek rancangannya sudah cukup bagus. Contohnya, pada bidang 1 percepatan guru besar jalan. Tetap saja jalan. Namun karena adanya peraturan umum yang harus dipatuhi ya sementara ada program yang harus dikeep dulu. Selain itu, di dalam program Ngopi Rek, disamping mendengarkan aspirasi, juga menawarkan program-program yang direncanakan. Jadi sangatlah bersifat menyesuaikan keadaan. Tapi kadang-kadang juga manusiawi, misalnya sekarang rapat, nanti fakultas sampai ke dosen itu perlu tiga hari, ada fakultas tertentu begitu rapat, sore sudah sampai. Atau ada tambahan-tambahan juga.

Berapa lama proses menyiapkan program ini?

Proses yang akan dilaksanakan pada program Ngopi Rek sudah dirancang sejak lama, bahkan sejak awal tahun sebelumnya sudah ada persiapan proses, tapi baru terlaksana saat ini. Saya sangat mengapresiasi kinerja dosen yang sudah bisa mengumpulkan nilai tepat waktu. Angkanya waktu itu adalah 99,42%. Tentu sangat luar biasa, kami sampaikan ke fakultas, mereka tentunya sangat mengapresiasi. Tapi mahasiswa juga diharapkan bisa membantu. Bentuk sinkronisasi data akademik dan keuangan belum bisa bagus karena mahasiswa belum ada panduan waktu. Kita itu bagaimana bisa berubah kalau masih ada yang kurang disiplin. Misalnya ada kata “dulu boleh”. Sesuatu yang dikatakan boleh sebenarnya kan di luar aturan. Kalo sesuai orang tidak akan tanya.

Apakah program ini akan berlanjut?

Program ini rencananya masih akan berlanjut. Harapannya akan terus dievaluasi. Masih banyak kegiatan yang bisa dieksekusi. Rata-rata aspirasi yang menonjol berada di luar bidang

akademik, terkait dengan fasilitas. Rencana program kegiatan, saya rasa polanya masih akan sama. Tapi memang ini bersifat dinamis. Bisa dilaksanakan semester depan ataupun setahun sekali yang akan dilaksanakan di setiap fakultas agar berjalan lebih efektif.

Bagaimana tanggapan dosen dan mahasiswa terkait program ini?

Tanggapan dosen dan mahasiswa tentu saja sangat positif. Mereka mengapresiasi serta merasa senang dapat menyampaikan aspirasi dan pendapatnya masing-masing. Program ini dinilai sangat bagus. Pemberian nama “Ngopi Rek” juga tergantung di setiap fakultas. Bisa menggunakan nama lain yang memungkinkan dan kreatif menurut mereka. Bisa saja “Ngeteh Rek” atau yang lain. Setiap fakultas bisa memberikan makna yang berbeda, yang lebih kreatif. Biasanya fakultas tidak mau *copy paste* nama yang sama. Itu semua proses kreatif. Ngopi Rek ini bersifat suplemen yang akan sangat membantu. ■ (FBR)

Mengenal Bidang Pengembangan Profesi Pendidik LP3M

MEREVITALISASI MUATAN KURIKULUM DAN MODEL PEMBELAJARAN PPG

BIDANG PENGEMBANGAN PROFESI PENDIDIK MERUPAKAN SALAH SATU BIDANG YANG BERADA DI BAWAH NAUNGAN LEMBAGA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN PENJAMINAN MUTU (LP3M). TUGAS BIDANG INI, SALAH SATUNYA ADALAH MEMBANTU PENCAPAIAN VISI MISI UNESA TERKAIT LAYANAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PROFESI GURU DAN PENINGKATAN PROFESI PENDIDIK MELALUI CONTINUES PROFESSIONAL DEVELOPMENT (CPD) YANG UNGGUL. SAAT INI, BIDANG TERSEBUT DIKETUAI OLEH DR. MARTADI, M.SN.



Menurut Martadi, beberapa

pencapaian dari Bidang Pengembangan Profesi Pendidik LP3M Unesa salah satunya telah menyelenggarakan Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Pemerintah Daerah hampir kurang lebih 2.172 guru dari 24 provinsi di Indonesia. Selain Pendidikan Profesi Guru dalam jabatan, Bidang PPP-LP3M

juga membuka Pendidikan Profesi Guru untuk guru prajabatan dan guru dalam jabatan yang bertugas di daerah khusus 3T serta beberapa Diklat Penguatan Kepala Sekolah.

Dosen yang pernah menerima penghargaan Penggerak Literasi Surabaya dari Walikota Surabaya tahun 2017 ini juga memaparkan beberapa target Bidang PPP LP3M Unesa yang akan dicapai ke depannya. Targetnya Bidang PPP-LP3M ke depan adalah mampu meningkatkan kualitas layanan penyelenggaraan PPG sehingga memenuhi target minimal 70% bisa lulus sesuai dengan standar nasional, meluaskan jejaring kerja sama dengan Pemerintah Daerah, khususnya di wilayah Indonesia Timur dalam upaya peningkatan kompetensi pendidik melalui program *Continues Professional Development (CPD)* yang terintegrasi dengan program Pascasarjana.

Selain itu, mampu memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai

Dr. Martadi, M.Sn

Kepala Bidang Pengembangan Profesi Pendidik LP3M Unesa

asosiasi dan organisasi profesi (ASKAJATI, PGRI, IGI, dll) dalam menyelenggarakan Diklat Sertifikasi Kompetensi dan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) untuk memenuhi amanah Permenpan No 16 Tahun 2009. Serta mampu merevitalisasi muatan kurikulum dan model pembelajaran PPG yang berkualitas sebagai implementasi program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka.

Penulis buku *Unesa Menuju Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0* ini menyampaikan tanggapannya tentang program Merdeka Belajar. Menurut Martadi, Merdeka belajar merupakan sebuah keniscayaan sebagai konsekuensi tuntutan di era industri 4.0 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan TIK, perkembangan teori-teori belajar yang mengarah pada sosial humanistik, dan tuntutan perubahan kompetensi abad ke-21. Untuk itu dibutuhkan kurikulum yang berorientasi era industri 4.0, yang bukan lagi sekedar *standard curriculum*, tetapi mulai mengarah *bespoke curriculum*, dan selanjutnya akan berkembang mengarah *personalize curriculum*.

Jadi esensi merdeka belajar menurut Martadi adalah memberikan pilihan layanan belajar anak. Ibarat menu makanan kurikulum tidak boleh lagi hanya menyediakan 'satu menu atau kurikulum nasi rames', tapi kurikulum harus memberikan pilihan layanan belajar sesuai dengan potensi dan modalitas belajar anak, artinya kurikulum 'semi prasmanan'. Ada bagian yang wajib diambil anak, tapi anak juga bisa memilih menu lain yang tersedia sesuai dengan minat dan potensinya.

"Dengan perubahan kurikulum tersebut, konsekuensinya perlu perubahan paradigma pendidikan bukan sekedar menggunakan *paedagogy*, tetapi juga harus bergeser ke arah *heutagogy* yaitu proses belajar yang sifatnya lebih alamiah, sangat cair, fleksibel, dan humanis sehingga sesuai dengan gaya belajar dan karakteristik belajar anak. Dengan demikian, pembelajaran bukan lagi berpusat pada anak sebagai individu (*focussed on children*), tetapi pembelajaran harus

berpusat kepada anak dalam sebuah komunitas (*focussed on all ages – everyone in the community is a learner*). Karena ke depan yang dibutuhkan bukan sekedar kemampuan berkompetisi tetapi berkolaborasi, bukan sekedar bersaing, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan bersanding/sinergi." papar mantan Ketua Dewan Pendidikan Surabaya tahun 2014-2019.

Dosen pencipta logo Universitas Negeri Surabaya tahun sejak 1998 ini berpendapat bahwa dalam upaya merespon kebijakan Merdeka Belajar, Unesa sebagai LPTK yang mencetak calon guru, harus *leading* melakukan langkah-langkah proaktif untuk melakukan upaya inovasi dan revitalisasi agar tidak ketinggalan. Upaya yang dilakukan setidaknya adalah segera melakukan kajian dan banyak belajar kepada perguruan tinggi lain yang sudah memulai mengimplementasi merdeka belajar. Sehingga bisa memahami konsep Kampus Merdeka secara komprehensif. Selain itu Unesa juga perlu menyusun *roadmap* Unesa menuju Kampus Merdeka, sebagai panduan pengembangan arah dan strategi yang harus dilakukan untuk mewujudkan Kampus Merdeka secara efektif. Sekaligus bisa dipedomani oleh semua jajaran baik tingkat pusat, fakultas, lembaga, unit dan program studi.

Selain itu, dosen kelahiran Ngawi ini menuturkan bahwa Unesa perlu melakukan revitalisasi kurikulum yang berorientasi Kampus Merdeka secara holistik, bukan hanya sekedar mengubah struktur kurikulum, tetapi juga disiapkan model pembelajaran dan model evaluasi yang berorientasi Kampus Merdeka. Unesa juga perlu untuk menyiapkan berbagai perangkat dan sarana pendukung implementasi Kampus Merdeka, terutama terkait dengan kesiapan SDM, program studi, jejaring kerjasama/kemitraan dengan Dudi dan *stakeholders* terkait, tata kelola berbasis TIK yaitu kapasitas jaringan, *software*, dan *hardware*. Selanjutnya menyusun standart mutu, sebagai patokan untuk memastikan implementasi program Kampus Merdeka berjalan sesuai standar



mutu program yang direncanakan dan melakukan monitoring serta evaluasi implementasi program Kampus Merdeka secara berkelanjutan sehingga bisa dilakukan perbaikan berbagai kendala yang dialami.

"Kampus Merdeka adalah momentum. Momentum bagi Unesa untuk melakukan transformasi kearah yang lebih baik, agar tetap eksis ditengah persaingan pendidikan di Indonesia. Untuk itu, kita harus bisa memanfaatkan momentum ini dengan melakukan inovasi dan revitalisasi program pendidikan yang lebih memanusiakan anak, dengan memfasilitasi pilihan sesuai potensi, orientasi karier, dan karakteristik belajar anak. Harapan saya, semua komponen di Unesa harus berkomitmen bersama dengan membulatkan tekad, mengharmonisasikan tindakan, dan konsisten melaksanakan program Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar sebagai tonggak untuk meningkatkan kualitas layanan Unesa menjadi lebih baik. Saya sangat yakin pasti bisa, jika kita bekerjasama dan bekerja bersama. Jadi kuncinya adalah komitmen bersama semua pihak, untuk melaksanakannya secara terprogram, konsisten, dan terukur." papar Instruktur di Bandiklat Jawa Timur. ■

(KHUSNUL)



PELANTIKAN ORMAWA SERENTAK

Rektor Unesa, Prof. Dr. Nurhasan, M. Kes melantik pengurus Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) masa bakti 2020 s.d. 2021, (13/03). Nurhasan yang juga bertindak sebagai Pembina upacara meresmikan surat keputusan serta memimpin pengambilan sumpah yang diwakili oleh Ketua BEM U dan Ketua MPM terpilih masa bakti 2020 - 2021. Dalam kesempatan itu, rektor menyampaikan bahwa pintu musyawarah terbuka lebar untuk mengembangkan program kerja atau kegiatan yang akan dilaksanakan ke depan. "WR I siap meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengenai program kerja selama masa bakti 2020 s.d. 2021," ujar Nurhasan dalam sambutannya. ■ (NOV/AY)



Penyambutan Mahasiswa UKM

Unesa sambut kedatangan 6 mahasiswa dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Kedatangan mereka ke Unesa bukan hanya untuk sekadar berbagi ilmu, mereka

juga memiliki tujuan untuk ikut terjun dalam pembelajaran di masyarakat Indonesia atau biasanya disebut PPL. kerja sama ini juga melibatkan SMA 15 dan SLB Gedangan. ■ (HASNA)



Unesa Produksi Hand Sanitizer



Sebagai upaya tanggap Covid-19, Unesa melalui Pusat Inkubasi memproduksi secara massal hand sanitizer untuk dibagikan kepada yang membutuhkan. Rektor, Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes menunjuk langsung Prof. Dr. Titik Taufikrohmah sebagai penanggung jawab. Keputusan ini merupakan upaya nyata yang dilakukan Unesa sesuai surat edaran yang dikeluarkan tentang Tindakan Antisipasi Pencegahan Penyebaran Covid-19 di lingkungan Universitas Negeri Surabaya untuk berperilaku hidup sehat dengan mencuci tangan menggunakan sabun atau Hand Sanitizer sesuai anjuran Kemenkes dan WHO (World Health Organization). Selanjutnya, rektor juga menyampaikan siap untuk terus memproduksi Hand Sanitizer sampai kebutuhan internal Unesa tercukupi. ■ (YURIS)

Cegah Penyemprotan, Unesa Lakukan Penyemprotan Disinfektan

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) memfokuskan pada upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dengan gencar melakukan penyemprotan disinfektan di semua area gedung kampus untuk sterilisasi. Penyemprotan tersebut dilaksanakan oleh masing-masing fakultas, lembaga, dan unit yang ada di kampus Unesa Ketintang maupun kampus Unesa Lidah. ■ (HUMAS)



TIM MATHNESA 17 FMIPA UNESA **BAWA PULANG GELAR JUARA FAVORIT BERKAT 3D GEOMETRY**



Unesa berhasil mendapat juara favorit Media Pembelajaran dalam lomba Media Pembelajaran 2020 di Universitas Negeri Makasar (UNM). Juara tersebut dipersembahkan mahasiswa Tim Mathnesa dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA).

Tim Mathnesa 17 diketuai oleh Erisca Lusy Rusdianti dan beranggotakan Zuhadur Ra'is Ariyono Putra dan Haqqi Hidayatullah. Mereka berhasil menjadi Juara Favorit Media Pembelajaran Nasional dalam Lomba Media Pembelajaran 2020 di Universitas Negeri Makassar (UNM).

Perlombaan tersebut dilaksanakan dalam rangka Seminar Pendidikan BEM FMIPA UNM 2020. Dalam perlombaan tersebut, tim Mathnesa 17 berkompetisi dengan 25 tim dari 13 PTN/PTS seperti, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Pendidikan

Indonesia (UPI), dan sebagainya.

Sudah menjadi rahasia umum jika matematika dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit. Satu diantara materi matematika yang juga dianggap rumit adalah materi terkait konsep geometri, terutama dimensi tiga. Hal tersebut yang kemudian mendasari Tim Mathnesa 17 untuk membuat inovasi yang diterapkan dalam media pembelajaran guna memudahkan siswa dan guru dalam mempelajari dan menyampaikan konsep geometri tersebut. Dibawah bimbingan Dra. Atik Wintarti, M.Kom., salah satu dosen Matematika FMIPA, Tim Mathnesa 17 membuat "3D-Geometry".

3D-Geometry.apk merupakan media pembelajaran virtual berbasis android yang dirancang menggunakan kombinasi aplikasi Microsoft Office Power Point dan I-Spring yang kemudian dikonvert untuk menjadi aplikasi berbasis android menggunakan aplikasi web2apk. Latar belakang diberi nama 3D-Geometry karena dalam aplikasi tersebut memuat penjelasan dan penjabaran materi dimensi tiga secara berkelanjutan. 3D-Geometry diharapkan dapat membantu siswa maupun guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Erisca menuturkan jika pembuatan media pembelajaran 3D-Geometry dilakukan lebih kurang selama dua minggu. Lebih jauh, Zuhadur dan Haqqi menjelaskan jika persiapan lomba dimulai dengan membuat media pembelajaran dan mengirimkan Karya Tulis Ilmiah (KTI) berupa panduan penggunaan, lalu membuat video pengenalan media pembelajaran tersebut, kemudian dilanjutkan dengan mencari like dari teman-teman dan netizen. Tidak berhenti disitu, sebelum ditetapkan sebagai juara favorit, mereka juga melakukan pameran di Aula UNM dan presentasi di depan juri. Zuhadur menuturkan jika sesaat sebelum penentuan juara, Tim Mathnesa 17 juga bersaing dengan Universitas Ahmad Dahlan (UAD), UPI, UNJ, dan UNM sendiri selaku tuan rumah.

Sebelumnya, Tim Mathnesa 17

juga mengikuti beberapa perlombaan, seperti perlombaan di Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA), dan yang terakhir dan berhasil menjadi juara favorit yakni di UNM.

Selain mengungkapkan rasa bangganya, Zuhadur juga merasa bersyukur bisa membawa nama Unesa di kancah nasional. "Alhamdulillah kami dapat membawa nama Unesa dalam kancah nasional. Semoga semakin baik lagi dan bisa terus berprestasi," ungkap Zuhadur. Tidak hanya untuk Unesa dan dosen pembimbingnya, kemenangan ini juga mereka persembahkan untuk kedua orang tua, teman sejawat yang senantiasa memberikan *support*, birokrasi jurusan dan fakultas yang bahkan ikut membiaya keberangkatan mereka ke UNM, serta yang paling utama yakni kepada Allah SWT. "Everyone is champion, jangan ragu untuk memulai sebuah tantangan," tutup Haqqi di akhir sesi wawancara.

■ (EM/INTAN)

3D-Geometry.apk merupakan media pembelajaran virtual berbasis android yang dirancang menggunakan kombinasi aplikasi Microsoft Office Power Point dan I-Spring yang kemudian dikonvert untuk menjadi aplikasi berbasis android menggunakan aplikasi web2apk.

JAWARA: Tim Mathnesa 17 FMIPA Unesa diketuai Erisca Lusy Rusdianti dengan anggota Zuhadur Ra'is Ariyono Putra dan Haqqi Hidayatullah.



Kiprah Moch. Ali Sidiq, Kasubag Kependidikan BUK

AWALI KARIER SEBAGAI STAF PEMBANTU REKTOR TIGA

MOCH. ALI SIDIQ, DEMIKIAN PANGGILAN AKRABNYA, MERUPAKAN SALAH SATU PEGAWAI YANG BEBERAPA KALI BERGANTI-GANTI JABATAN SELAMA MENJADI PEGAWAI DI IKIP SURABAYA. TENTUNYA, HAL TERSEBUT MEMBUTUHKAN ADAPTASI DENGAN TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB YANG DIEMBAN. MESKI SERING BERPINDAH-PINDAH, PRIA KELAHIRAN 26 JUNI 1968 ITU MENGAKU SENANG DENGAN APAPUN TUGAS YANG DIEMBAN.

Moch. Ali Sidik sudah bekerja mulai tahun 1985. Ia mengawali karier di Unesa sebagai staf Pembantu Rektor III yang menangani bidang kemahasiswaan. Cukup lama, ia bertugas sebagai staf di bagian kemahasiswaan. Menurutnya, sejak menjadi staff Pembantu Rektor III, Ali menemukan kepuasan dalam bekerja karena bisa mengurus bidang kemahasiswaan.

"Jadi, sebenarnya jiwa saya itu lebih ke bidang kemahasiswaan. Karena menurut saya, bidang kemahasiswaan itu dinamis. Kita tidak tahu akan bertemu dengan mahasiswa yang seperti apa, ada yang nakal ada yang penurut," ujar alumnus Universitas Dr. Soetomo itu.

Menjadi pegawai yang dituntut selalu berhubungan dengan mahasiswa, tentu dibutuhkan kemampuan berkomunikasi. Menurutnya, kedekatan dengan mahasiswa perlu dibangun agar antara pihak birokrasi dan mahasiswa tidak terjadi kesalahpahaman. "Salah satunya dengan komunikasi yang baik," paparnya.

Ali mengakui cara berkomunikasi mahasiswa zaman sekarang dengan mahasiswa zaman dulu, tentu berbeda. Mahasiswa dulu itu

aktif bersuara, apalagi waktu mau berakhirnya orde baru. Saat itu, Ali terus menjalin komunikasi dengan mahasiswa yang juga aktivis kampus agar mereka tidak mengalami hal yang tidak diinginkan.

Sementara itu, perlakuan berbeda juga diterapkan untuk mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Sehingga gaya komunikasi pun juga tidak sama. "Kalau mahasiswa biasa, artinya tidak mengikuti organisasi, tidak terlalu sulit pendekatannya. Tapi kalau sudah berhadapan dengan teman-teman dari BEM itu beda, ada seninya sendiri," katanya.

Menjadi Staf UPT P4

Setelah hampir 20 tahun menangani persoalan mahasiswa, Ali mendapat kepercayaan mengisi jabatan di staff UPT P4 (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan), sekarang menjadi LP3M (Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjamin Mutu). Sempat juga diberi tugas oleh pimpinan untuk menjadi Kasubag TU Puskom, sekarang menjadi PPTI (Pusat Pengembangan Teknologi Informasi).

Ali menuturkan ketika mendapatkan kepercayaan mengisi jabatan tersebut, ia perlu melakukan adaptasi kembali. Menurutnya, jabatan itu masih awam untuk kemampuan

yang dia miliki saat itu. Namun setelah 4 tahun bekerja dan selalu belajar di UPT puskom, akhirnya dia memperoleh kenyamanan dan kompetensi baru.

"Kalau di Puskom itu, karena hampir 4 tahun saya jadi terbiasa dan *enjoy* melakukan pekerjaan di sana. Tentu beda dengan bidang kemahasiswaan, karena di Puskom itu SOP sudah jelas, jadi tinggal mengikuti," ujar Ali.

Saat ini, Ali dipercaya menjadi Kasubag Kependidikan di Biro Umum dan Keuangan (BUK). Menurut pria yang pernah mengenyam magister di Universitas W.R. Supratman itu, jabatan ini merupakan jabatan yang paling berat. Karena sejak awal menjabat di IKIP hingga sekarang, ia belum pernah menangani bidang kepegawaian.

"Aturannya memang sudah jelas, SOP juga sudah ada. Tapi saya kerja di bagian yang menyangkut nasib orang lain. Kalau kita salah melangkah nanti yang dipertaruhkan nasib dosen ya," imbuhnya.

Awalnya, Ali mengalami kesulitan karena harus menangani tentang sertifikasi dosen, tunjangan dan sebagainya. Menurutnya menjabat di bagian kepegawaian merupakan tantangan tersendiri. "Jujur saja, awal dulu saya *blank* tidak tahu sama sekali. Tapi saya bersyukur saya punya teman-teman di bagian kependidikan yang paham tentang persoalan tersebut.

Moch. Ali Sidik
Kasubbag Pendidikan BUK Unesa



Tapi saya juga belajar dari mereka, kalau saya tidak turun tangan kan tidak enak,"papar Ali.

Sebagai pegawai yang sudah bekerja di Unesa selama 35 tahun, ia merasa bahwa pekerjaannya selama ini merupakan bagian dari melayani. Baik melayani mahasiswa maupun melayani pegawai, dosen dan pimpinan. "Saya bisa membantu keluh kesah mahasiswa, melayani dosen bahkan 24 jam harus selalu *stand by* terkait sertifikasi, bagi saya itu semua merupakan kepuasan saya dalam bekerja," terang Ali.

Pergantian jabatan di suatu lembaga itu merupakan suatu yang lumrah. Ali juga menyampaikan bahwa momen mutasi pegawai yang beberapa waktu lalu dialami oleh Unesa merupakan langkah pimpinan untuk meningkatkan kinerja. Menurutnya, berada di suatu jabatan atau zona nyaman membuat orang susah untuk berkembang atau belajar hal baru.

"Saya melihat mutasi pegawai itu sebagai upaya pimpinan untuk membekali tendik (tenaga kependidikan) dengan kemampuan

BIODATA SINGKAT

Nama	: Moch. Ali Sidik	
Tempat Tanggal Lahir	: Surabaya, 28 Juni 1968	
Riwayat Pendidikan	: SD Islam Baitul Amien	(1983)
	SMP Islam Maryam	(1986)
	SMA YBPK II	(1989)
	S-1 Universitas Dr. Soetomo Surabaya	(1999)
	S-2 Universitas W.R Supratman	(2009)
Riwayat Jabatan	: Staff Pembantu Rektor III IKIP Suabaya	(1985 – 1996)
	Sekretaris PR III IKIP Surabaya	(1996 – 2005)
	Staf UPT P4 Unesa	(2005 – 2011)
	Kasubbag TU UPT Puskom	(2011 – 2015)
	Kasubbag Kemahasiswaan FBS Unesa	(2015 – 2016)
	Kasubbag Akademik, Kemahasiswaan FBS Unesa	(2016 – 2019)
	Kasubbag Pendidikan BUK	(2019 – sekarang)

yang berbeda dan memperkaya kompetensi mereka. Awalnya mungkin berat, tapi lama-kelamaan pasti terbiasa dan akhir bisa menikmati," ujarnya.

Saat menjabat sebagai Kepala Sub Bagian (Kasubbag), Ali merupakan sosok pemimpin yang sabar dan menghargai staf yang lain. "Sikap terhadap staf yang lain, selalu

menganggap mereka rekan kerja. Tidak ada istilah atasan atau bawahan. Saya juga tidak pernah marah-marah. Kalau ada masalah di pekerjaan pasti saya dekati secara personal dan bicara baik-baik," pungkasnya. Ali juga berusaha sebaik mungkin untuk mengayomi pegawai lain agar tercipta suasana kerja yang nyaman dan semua bisa saling bersinergi. ■ (SURYO)

AKHMAD FATONI BERJUANG LEWAT SASTRA DAN BUDAYA

Ada banyak jalan untuk ikut berkontribusi demi kemajuan Indonesia. Sastra dan budaya adalah salah satunya. Itu pula yang dipilih oleh Akhmad Fatoni. Dia melakukan banyak gerakan lewat karya dan komunitas-komunitas yang didirikannya.

Berbicara mengenai sastra, seni, budaya, dan keseluruhannya, Akhmad Fatoni, alumnus Unesa, merupakan salah satu orang yang patut dibanggakan dan dijadikan panutan. Dia lulus dari prodi sastra Indonesia, jurusan bahasa dan sastra

Indonesia, Unesa pada 24 Agustus 2010. Kini dia menjadi dosen di Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto.

Fatoni mengenal dunia kesusastraan sejak duduk di bangku SMA dan mulai mendekati diri saat kelas 2 SMA dengan banyak membaca novel, cerpen, dan kumpulan puisi. Ketika beranjak kelas 3 SMA dia mulai merangkai tulisan lalu mengirimkannya ke media-media. Saat masuk kuliah, dia lebih serius menekuni hobinya. Untuk meningkatkan pengalaman serta keilmuan dalam sastra, seni, dan budaya, dia bergabung di Komunitas Rabo Sore, Teater Kaki Langit, dan UKM Teater Institut. Dia sempat menampilkan pementasan drama di beberapa kota di Indonesia. Sosok WS Rendra menjadi inspirasi bagi Fatoni dalam meningkatkan kesusastraannya dan menggerakkan *Rumah Budaya Akhmad Fatoni*.

Dia juga terinspirasi Hardjono WS dalam membuat sebuah penerbitan. Bahkan skripsinya mengulas karya Hardjono WS yang berjudul *Orang Pulau*.

Dia menceritakan terkait *Rumah Budaya Akhmad Fatoni* (RBAF), komunitas yang didirikannya di Kabupaten Mojokerto. Komunitas yang diresmikan pada 29 Februari 2016 itu aktif

melakukan kegiatan seni dan budaya. Peresmiannya sederhana, tak ada kegiatan khusus, tak ada makanan melimpah, hanya beberapa buku ditata untuk program pertama: *Perpustakaan Cerita*. Lini perpustakaan cerita pembelajaran sifatnya independen dan rutin diramaikan oleh warga sekitar Mojokerto. Selama dua tahun berjalan, RBAF juga aktif menggelar *fashion carnival*. RBAF membuat kostum yang kerap diperagakan dalam karnaval atau pawai. Setelah melihat itu, semakin banyak orang yang ingin bergabung dan menjadi relawan RBAF.

Dia juga menjadi direktur di *Kupu-Kupu Lucu*. *Kupu-Kupu Lucu* merupakan penerbitan. *Kupu-Kupu Lucu* didirikan sebagai akses bagi penulis, terlebih bagi pemula, untuk mempermudah menerbitkan buku. Hingga saat ini, lebih dari 100 buku telah diterbitkan. Penerbit *indie* ini didirikan pada 2007, namun legalitas mulai 2016. Selain itu, dia juga menggerakkan komunitas penulis yang diberi nama *Arek Japan*.

Pesan Akhmad Fatoni untuk seluruh mahasiswa yang bergerak di seni, sastra, dan budaya ialah seringlah membaca. Cintailah seni sastra dan kebudayaannya. Kenalilah dahulu dengan dalam sebelum belajar dan mencintai sastra, karena sangat nggak mungkin mencintai tanpa kenal dulu. Tontonlah film, lihatlah *YouTube* yang mempermudah kita mencari inspirasi, lalu berdiskusi dengan orang yang sama-sama mencintai sastra sehingga ada gesekan yang membuat semakin mencintai sastra. Perbanyak pula membaca biografi tokoh-tokoh seni sastra dan kebudayaan sehingga menimbulkan motivasi pada diri. Terus dukung literasi di Indonesia. Sebagaimana dicontohkan oleh Akhmad Fatoni lewat RBAF dengan slogan: Ruang untuk Membaca Indonesia (*The World for Indonesia*). Tulisan-tulisan Akhmad Fatoni dapat dilihat di <http://www.arekjapan.blogspot.com> dan <http://www.sastramaya.wordpress.com>. ■ (METIK/PAI)



KOMPAK: Si kembar Salam dan Salim foto bersama dosen pembimbingnya saat yudisium di FBS Unesa.

Si Kembar Salam dan Salim, Kompak Lulus Bersama

Yudisium Fakultas Bahasa dan Seni ke-97 diwarnai hal yang istimewa, yakni dengan hadirnya dua kembar Abdus Salam dan Abdus Salim. Mahasiswa yang sering disapa Salam dan Salim itu lahir di Mojokerto 17 Juni 1997. Salam dan Salim berhasil menamatkan studinya bersama-sama pada Yudisium Fakultas Bahasa dan Seni Unesa ke-97 yang lalu. Mereka berhasil menamatkan studinya di Jurusan Seni Rupa Prodi S1 Pendidikan Seni Rupa.

Terlahir di lingkungan keluarga petani sederhana, tidak membuat Salam dan Salim patah semangat, hal tersebut malah membuat mereka lebih termotivasi dan berkembang dalam menekuni bidang seni. Kesuksesan yang ia raih tidak lepas dari dukungan dan doa kedua orang tuanya.

Sejak SMP Salam dan Salim mengaku memiliki cita-cita menjadi seorang seniman/guru seni. Mereka

mengaku, sejak mengenal dunia seni rupa, pikiran mereka berdua teracuni dan membuat mereka candu untuk lebih dalam menekuni bidang seni. Ketika SMA Salam dan Salim juga dipertemukan dengan guru sekaligus seniman yang hebat.

Menurutnya eksistensi seniman ini di bidang seni cukup terkenal walaupun hanya ruang lingkup Madura. Namanya adalah Budi Harianto. Sejak saat itu mereka mendalami ekstra lukis di bawah bimbingan dan binaan bapak Budi dalam mendalami seni rupa. Saat SMA pula Salam dan Salim sering mengikuti lomba dan selalu mendapat juara.

Setelah lulus SMA pada 2015, Salam berencana mendaftar masuk Unesa dan Salim mendaftar masuk UM Malang. Namun takdir berkata lain, Salim tidak lolos tes masuk UM dan beberapa perguruan tinggi. Akhirnya pada 2016 Salim membulatkan tekad untuk mendaftar ke Unesa dengan 1

pilihan sama dengan kakaknya yakni prodi yakni S1 Pendidikan Seni Rupa dan diterima.

Dari SD, SMP, SMA dan Kuliah Salam dan Salim selalu bersama, bahkan pada pilihan prodinya mereka juga sepakat mengambil prodi yang sama hingga saat Yudisium mereka kompak untuk lulus bersama.

Tentu saja lulus bersama bukan tanpa perjuangan, Salim yang tertinggal 2 semester dengan saudaranya berupaya agar dapat lulus tepat waktu. Salim mengambil mata kuliah skripsi lebih awal dari teman-temannya dan mulai menyusun progres serta timeline hari per hari yang akan dilakukan untuk mencapai target. Setelah “bersakit-sakit dahulu” akhirnya Salim pada desember 2019, saya maju ujian sidang, pada saat itulah rasa lelahnya dibayar dan menjadi segelintir mahasiswa yang bisa lulus pada 3,5 tahun. ■ (EM/IC)

KAMPUS MERDEKA, MULAILAH SEKARANG

oleh Prof. Dr. Suyatno, M.Pd



SAAT INI, DUNIA PENDIDIKAN DIAJAK BERLARI CEPAT OLEH REALITAS DUNIA. ADA TEMUAN YANG BELUM SEMPAT DIAJARKAN DI BANGKU KAMPUS MALAH SUDAH MALANG MELINTANG DI DUNIA NYATA.

Sebagus apapun sebutir peluru itu dan dilesakkan senapan terbaik apa pun, tidak jaminan peluru akan tepat sasaran. Peluru tepat sasaran atau tidak bergantung pada cara yang tepat. Untuk menguasai cara melesakkan peluru dengan tepat, seseorang bisa berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun berlatihnya. Sampai suatu saat, seseorang itu tahu cara membidik sasaran dalam situasi apapun. Peluru model A atau B, bahkan C dapat ditepatkan sasaran. Senapan murah atau mahal dapat dia kendalikan agar peluru tepat sasaran. Itulah ketepatan.

Dalam dunia pendidikan, sepintar atau sebodoh apapun mahasiswa tidak seberapa dipentingkan. Yang dipentingkan adalah cara yang tepat untuk mengantarkan mahasiswa ke tujuannya. Cara tepat memerlukan pengguna cara yang terlatih dan terekomendasi kepiawaiannya. Pengguna cara itu adalah pendidik yang hebat.

Saat ini, dunia pendidikan diajak berlari cepat oleh realitas dunia. Ada temuan yang belum sempat diajarkan di bangku kampus malah sudah malang melintang di dunia nyata. Titik

poin kajian masih sebatas prototipe, dunia nyata malah memberikan benda aslinya. Dunia pembelajar seakan hanya waktu pengasuhan sementara mahasiswa sebelum dia bekerja. Begitu bekerja, dia menutup mata dengan ilmunya karena ada ilmu baru yang hanya hidup di dunia luar kampus.

Fakta di atas sudah lama menjengkelkan karena selalu menampakkan ketidakcocokan, keterselisihan, dan ketidaksinergisan antara dunia kampus yang asyik di material ilmu dan dunia nyata yang bergerak di tatacara langsung. Kejengkelan itu dijawab oleh Mas Menteri Dikbud dengan jargon Kampus Merdeka. Jargon itu menjadi visi bersama dengan dua kata Kampus dan Merdeka.

Muncul ancaman baru dari mereka yang terkungkung strukturalistis. Ancaman itu berbunyi serentak, "Apa bisa?" Bunyi tersebut disusul kata dan kalimat skeptis lainnya. Padahal, fakta sudah melekat di mata. Di sana dan di sini, banyak yang terhilangkan alias nirfungsi akibat kemajuan.

Anjing menggonggong kafilah tetap berlalu. Kampus yang akan bertahan adalah mereka yang

melakukan gonggongan. Merdekakan mahasiswa dari kungkungan keterbelakangan, keasyikan konvensional, dan kemanjaan struktural. Hadapkan mahasiswa ke tempaan yang sebenarnya. Tempaan itu adalah dunia setingkat di atas gaya berpikirnya, yakni usaha atau jasa yang berada di alam nyata. Celupkan mahasiswa agar basah sesuai warna dan corak airnya. Gembleng dengan senyatanya.

Biar mahasiswa dapat siap di arus panas dunia nyata, perkuliahan haruslah berdimensi tempaan pula. Perkuliahan harus bergeser cepat dari gaya kognitif ke gaya produktif. Perkuliahan bergaya proyek, konstruktif, dan humanis harus menjadi menu utama. Semakin sering mahasiswa praktik ketika di bangku kuliah, tentu mahasiswa akan semakin dapat diyakini dapat berdaya di dunia nyata.

Teori A, B, bahkan X yang menjadi andalan dosen untuk memagari lahan akademis perlu dileburkan ke pola induktif. Pola berbasis masalah menjadi garda depan dengan pola proyeknya. Di sela itulah teori dibentangkan. Mahasiswa proklamasikan sebagai subjek belajar. Dia merdeka menggunakan cara belajarnya. Dia bebas menentukan karya persembahannya. Mereka merdeka

dalam menentukan hidupnya. Semua itu dapat terwadahi oleh Kampus Merdeka.

Gaya bangku kuliah itu dengan ceramah dosen berliur ria sudah menjadi masa lalu Dosen di depan sendiri sebagai penguasa kelas. Mahasiswa berubah menjadi objek diam yang ditenangkan dengan nilai mata kuliah. Pola itu sudah terdisrupsi oleh waktu.

Kini saatnya menagih keberanian nyali dosen tanpa alasan klasik. Hanya subjek dosen yang merdekalah yang bisa menangani Kampus Merdeka. Dia tidak suka menuntut tetapi memberikan karya yang patut.

Dengan begitu, syarat Kampus Merdeka adalah sebagai berikut:

Pertama, bongkar paradigma dosen dan pengelola kampus dari reaktif ke proaktif. Dari berpikir apa adanya ke apapun ada. Dari berjiwa konsumen ke berjiwa produktif. Dari berpikir sempit ke berpikir luas.

Kedua, investasi besar-besaran ke mitra unggul agar terjadi kebersamaan mutualis. Keluarkan semua energi potensial ke simpul mitra. Ajak dengan dramatis mereka untuk sama bekerja sama.

Ketiga, ambil yang jauh untuk yang dekat. Gunakan mata ketiga atau indera keenam untuk menjangkau masa depan yang belum tampak.

Siapkan tim gila yang selalu memunculkan ide gila. Budayakan kampus untuk brainstorming ide gila.

Keempat, gunakan pedang jangan hanya pisau. Turunkan para guru besar untuk membuktikan kebesarannya. Beri mereka waktu. Beri mereka panggung biar dapat menarikan gagasannya. Gagasan itu kelak akan menguatkan amunisi kampus.

Kelima, ambil kesempatan untuk pemungkinan. Ambillah kesempatan menari di dunia Kampus Merdeka. Dengan begitu, Kampus Merdeka ada rohnya. Lalu, persembahkan hasil pemungkinan dengan karya inovatif. Gaya Steve Job dapat ditiru tentang teori pemungkinan. Ingat semua penemu selalu di ruang merdeka.

Keenam, hilangkan ucap kosong dan kedepankan bukti. Orang yang reaktif selalu bersembunyi di ucapan sebagai alasan. Ucapnya banyak tapi nol hasil. Bukti lebih penting daripada mantra ucap.

Itulah langkah Kampus Merdeka yang memang benar-benar merdeka. Berpikir bebas. Lepaskan keraguan. Mulailah sekarang. ■

.....
Penulis adalah Guru Besar FBS Unesa.



KAMPUS MERDEKA, DARI ANDRAGOGI KE HEUTAGOGI?

oleh Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd



MENGGUNAKAN PEMIKIRAN LISA MARIE BLASCHKE (2012), KEBIJAKAN KAMPUS MERDEKA TERSEBUT MENERAPKAN PRINSIP HEUTAGOGI. JIKA INI BENAR, BERARTI KAMPUS MERDEKA MENGUBAH KONSEP PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI YANG SELAMA INI DITERAPKAN, YAITU DARI ANDRAGOGI KE HEUTAGOGI.

Mendikbud Nadiem Makarim membuat gebrakan kedua, dengan meluncurkan program “Kampus Merdeka”. Jika merdeka belajar, lebih diarahkan ke pendidikan dasar dan menengah, Kampus Merdeka diarahkan ke pendidikan tinggi. Menurut Mendikbud mahasiswa berkuliah di program studinya (prodinya) cukup 5 semester saja atau setara dengan 100 SKS, sedangkan sisanya sekitar 40 SKS dapat ditempuh pada prodi lain atau fakultas lain atau bahkan perguruan tinggi lain atau magang di dunia kerja. Untuk yang 40 SKS itu mahasiswa bebas memilih matakuliah apa atau pengalaman apa yang ingin dipelajari, sesuai dengan rencananya ke depan setelah lulus.

Kampus Merdeka memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk menentukan apa yang ingin dipelajari dan bagaimana cara belajar yang diyakini paling baik. Menggunakan pemikiran Lisa Marie Blaschke (2012), kebijakan Kampus Merdeka tersebut menerapkan prinsip heutagogi. Jika ini benar, berarti Kampus Merdeka mengubah konsep pembelajaran di perguruan tinggi yang selama ini diterapkan, yaitu dari andragogi ke heutagogi. Jika pada andragogi pendidikan diarahkan untuk membentuk kompetensi (*competency development*), pada

heutagogi pendidikan diarahkan untuk membangun kemampuan (*capability development*), sehingga lulusan dapat mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan kehidupannya.

Pola pembelajaran di heutagogi menerapkan prinsip *self determined*, sehingga mahasiswa menentukan sendiri matakuliah yang ingin ditempuh dan bagaimana cara belajarnya. Konskuensinya, mahasiswa harus menerapkan *double loop learning* (Chris Argyris, 1976). Artinya dapat melakukan refleksi, apakah yang dipelajari sesuai dengan yang dia inginkan atau tidak. Jika tidak, mereka harus berani mencari alternatif penggantinya. Dengan kata lain, mahasiswa harus mampu menerapkan prinsip metakognisi dalam belajar.

Jika pemaknaan ini benar, maka diperlukan perubahan mendasar dari dua sisi, yaitu pola pikir mahasiswa dan pola pikir kalangan perguruan tinggi. Mahasiswa sejak awal masuk kuliah sudah harus tahu dan memutuskan profesi apa atau karier apa yang diinginkan setelah lulus. Mereka juga harus mencari informasi kompetensi apa yang diperlukan untuk menekuni karier tersebut. Berdasar informasi itu, yang bersangkutan memilih mata kuliah apa yang harus diikuti, di program studi atau fakultas atau perguruan tinggi mana, mata kuliah tersebut tersedia. Dan apakah ada kompetensi yang lebih baik dipelajari di dunia kerja.

Dunia Maya

Di era keterbukaan informasi, informasi yang terkait dengan profesi dan perguruan tinggi serta perusahaan dapat diperoleh dengan mudah di dunia maya. Masalahnya, apakah calon mahasiswa yang baru lulus SMA itu mampu dan terbiasa untuk mencari data tersebut dan menganalisisnya. Apakah mereka sudah dapat menentukan pilihan tersebut.

Wawancara dengan siswa SMA dan guru BK menunjukkan pada umumnya siswa SMA belum memutuskan karier yang ditekuni setelah dewasa. Pemilihan program studi maupun perguruan tinggi tempat kuliah lebih banyak didasarkan pada tingkat kefavoritan perguruan tinggi, hasil diskusi dengan teman dan dorongan orang tua. Bagi lulusan SMA, yang penting kuliah di Universitas yang bergengsi, soal prodi itu tidak penting.

Dengan demikian, penerapan kampus merdeka pada akhirnya berimplikasi pada pendidikan di SMA. Di SMA siswa sudah dipandu dan didorong untuk menentukan karier ke depan. Bahkan mata pelajaran yang harus ditempuh di SMA juga harus disesuaikan dengan bidang karier tersebut. Jika siswa memutuskan akan menempuh karier di bidang Keteknikan misalnya, mereka harus konsentrasi pada mata pelajaran Matematika dan Fisika. Sedangkan jika siswa akan menekuni bidang Kesehatan, mereka harus konsentrasi pada mata pelajaran Biologi dan Kimia. Dengan demikian pola penjurusan di SMA saat ini perlu ditinjau kembali, paling tidak ada peminatan di dalam penjurusan yang selama ini berlaku.

Kalangan perguruan tinggi juga harus mau mengubah pola pikirnya mulai seleksi masuk perguruan tinggi sampai pengaturan organisasi perkuliahan. Menyamakan materi tes masuk calon mahasiswa Teknik dan Kedokteran tentu tidak tepat. Demikian halnya menyamakan materi tes masuk calon mahasiswa Ilmu Ekonomi dengan Sastra Inggris. Seleksi masuk perguruan tinggi yang selama ini hanya memilah menjadi Bidang Sains dan



GAGASAN KAMPUS MERDEKA YANG MENERAPKAN KONSEP HEUTAGOGI MEMERLUKAN PERSIAPAN MATANG DALAM PELAKSANAANNYA. TIDAK HANYA MENYANGKUT DOSEN, TETAPI JUGA CALON MAHASISWA. TIDAK HANYA DI PERGURUAN TINGGI TETAPI JUGA DI SMA.

Humaniora perlu ditinjau kembali. Paling tidak perlu pembobotan yang mempertimbangkan hubungan antara matapelajaran yang diujikan dengan program studi yang dipilih calon mahasiswa.

Kalangan perguruan tinggi harus menerima kenyataan bahwa dunia kerja berubah dengan cepat dan cenderung kemultidisiplin. Ego keilmuan di prodi yang biasanya sangat kental harus diturunkan. Jurusan dan program studi harus diperjelas tugasnya. Jurusan harus didudukkan sebagai unit sumber, sedangkan program studi didudukkan sebagai unit layanan perkuliahan.

Sebagai unit sumber yang memiliki dosen dan laboratorium, tugas utama jurusan meningkatkan keprofesionalan dosen dalam melaksanakan pengembangan ilmu. Sedangkan perkuliahan diurus oleh program studi. Program studi harus konsentrasi pada layanan, agar mahasiswa mendapatkan perkuliahan yang menjadi bekal menekuni karier yang diinginkan. Dapat saja, kurikulum di suatu program studi merupakan lintas jurusan, karena matakuliah di program studi tersebut berasal lebih dari satu cabang keilmuan. Jika mahasiswa memutuskan ingin menekuni karier di bidang bisnis

kuliner memerlukan kompetensi masak-memasak, manajemen dan lainnya. Mungkin yang bersangkutan terdaftar sebagai mahasiswa prodi Tata Boga, tetapi mengambil mata kuliah di prodi manajemen, di prodi sistem informasi dan sebagainya. Dengan demikian posisi program studi tidak lagi sebagai "anak" dari jurusan seperti sekarang ini.

Diperlukan Persiapan Matang

Meramu berbagai mata kuliah yang berasal dari beberapa disiplin ilmu bukan perkara mudah. Apalagi jika harus dikontekskan dengan karier yang diinginkan mahasiswa. *Contextual Project Based Learning* (CPBL) (Kwietniewski, 2017) menjadi salah satu pendekatan yang cocok. CPBL dapat diwujudkan mata kuliah sebagai wahana bagi mahasiswa berlatih memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving*) secara interdisiplin untuk bidang yang nantinya akan diteliti.

Bahkan juga dapat menjadi wahana belajar *cross culture collaboration*, jika proyek tersebut dikerjakan secara kelompok mahasiswa lintas prodi dan lintas universitas. Namun harus disadari bahwa dosen yang biasanya berkuat pada mono disiplin tidak terbiasa dengan CPBL yang interdisiplin. Diperlukan masa transisi dan bahkan keterlibatan praktisi untuk mengasuh mata kuliah tersebut.

Jadi, gagasan Kampus Merdeka yang menerapkan konsep heutagogi memerlukan persiapan matang dalam pelaksanaannya. Tidak hanya menyangkut dosen, tetapi juga calon mahasiswa. Tidak hanya di perguruan tinggi tetapi juga di SMA.

Jika tidak, maka gagasan tersebut hanya akan menjadi angan-angan, karena pasal 15 ayat (1) Permendikbud Nomer 3 Tahun 2020 yang mengatur itu menyebut pola perkuliahan dapat dilaksanakan di dalam prodi dan di luar prodi. Artinya, tidak salah jika semua perkuliahan dilaksanakan di dalam prodi seperti yang berjalan selama ini.

.....
Penulis adalah Guru Besar FT Unesa.

Unesa Kerja Sama dengan SEAMEO CECCEP



Dalam rangka memajukan dunia pendidikan anak usia dini dan pendidikan keluarga, Unesa melakukan kerja sama dengan SEAMEO CECCEP yang merupakan singkatan dari Southeast Asian Ministers Of Education Organization Center Of Early Childhood Care Education and Parenting..

Acara penandatanganan MoU ini dilaksanakan pada Rabu, (03/03) di lantai 8 Gedung Rektorat, Unesa. Acara ini sendiri dihadiri oleh Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, Dr. Sujarwanto, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Kerja Sama, Drs. Wagino, M.Pd., dan ketua jurusan PG-PAUD Unesa. Sedangkan dari pihak SEAMEO CECCEP sendiri dihadiri oleh Dr. Dwi Priyono, M.Ed., Ith Vuthy, M.Sc., M.A., (Deputi program SEAMEO) dan Irwan Gunawan (divisi

Hukum dan Advokasi).

Untuk diketahui, SEAMEO CECCEP memiliki 27 center yang tersebar di Asia Tenggara, tujuh diantaranya berada di Indonesia. SEAMEO CECCEP sendiri memiliki dua misi dalam dunia pendidikan, yaitu terkait dengan pendidikan usia dini dan pendidikan keluarga.

“Kami memiliki tugas untuk membantu, bagaimana guru pra sekolah atau PAUD, dan sejenisnya se-Asia Tenggara. Kami berkewajiban untuk meningkatkan kompetensi mereka, sehingga anak-anak di Asia Tenggara ini memiliki perkembangan potensi secara optimal dari guru-guru yang professional,” jelas direktur SEAMEO CECCEP, Dr. Dwi Priyono, M.Ed.

SEAMEO CECCEP hadir dengan harapan untuk menyatukan stakeholder yang terkait dengan PAUD dan pendidikan keluarga. Dalam pelaksanaan

kegiatan, mereka berfokus pada tiga hal, yaitu *research and development*, *capacity building*, dan *advocacy and partnership*. Dengan kerja sama ini, diharapkan adanya kolaborasi pula antara kekhasan yang dimiliki Unesa seperti olahraga, seni, dan disabilitas dengan pembelajaran anak – anak usia dini.

Sementara itu, Wakil Rektor Bidang Akademik, Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd berharap ada koneksi antara riset yang ada dalam program parenting maupun pendidikan usia dini agar lebih spesifik lagi. “Agar keunggulan Unesa juga bisa nyasar pada program-program riset, mungkin tidak secara general tapi saya kira kebutuhan olahraga di masa anak-anak juga sangat penting. Begitu pula seni, juga dibutuhkan dalam meningkatkan rasa pada anak bangsa ini,” jelasnya lebih lanjut. ■ (KIKI/HASNA)

Pemkot Madiun Minta Saran Unesa demi Pendidikan



PENDAMPINGAN: Tim Unesa saat menerima rombongan Pemkot Madiun di gedung rektorat Unesa, untuk kerja sama pendampingan Program satu laptop satu siswa yang diterapkan di Pemkot Madiun.

Sebagai bentuk perluasan kerja sama antara Kota Madiun dan Universitas Negeri Surabaya, Wakil Wali Kota Madiun beserta rombongan berkunjung ke Unesa, Rabu (18/3). Kunjungan yang dilaksanakan di Ruang Rapat Gedung Rektorat Lt. 8 ini dimaksudkan untuk meminta saran kepada Unesa sebagai pembuat grand desain di dinas Pendidikan Kota Madiun dalam pemilihan spesifikasi laptop untuk siswa SD dan SMP.

Rombongan disambut hangat oleh Wakil Rektor Bidang Akademik, Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Kerja sama, Dr. Sujarwanto, M.Pd., serta perwakilan Dekan dan ketua lembaga selingkung Unesa. In-da Raya Ayu Miko

Saputri, S.E., M.IB selaku Wakil Wali Kota Madiun menjelaskan Pemkot Madiun tengah menjalankan program besar yakni satu laptop satu siswa untuk siswa SD dan SMP. Ia menambahkan tahun ini akan menyediakan sekitar 5000 laptop, dan akan bertambah untuk tahun depan. "Setelah ketemu harga dari pengadaan laptop ini, kami memilih kembali ke Unesa untuk berkonsultasi mengenai spek laptop hingga pengembangan pembelajaran IT," ujar In-da.

Perempuan kelahiran Madiun 39 tahun lalu ini berharap agar setelah diskusi ini muncul saran dan petunjuk terbaik dari unesa. "Dengan diskusi ini diharapkan tim kami siap melangkah. Kami juga tengah dikejar waktu karena sebelum masa PLS (Pengenalan

Lingkungan Sekolah) pada perkiraan bulan juli nanti, laptop sudah harus ada dan bisa disitribusikan," paparnya.

Drs. Martadi, M.Sn selaku Koordinator Kerjasama Unesa yang juga hadir dalam diskusi tersebut menegaskan program satu laptop satu siswa harus menjadi bagian dari pengembangan kota. "Kalau sudah berbicara tentang pengembangan kota, maka hal yang perlu dirancang bukan lagi tools nya melainkan apa yang ada di dalam laptop itu," kata Martadi.

Menurutnya, Hal itu perlu dirancang melalui program-program yang membuat anak mampu belajar dengan baik. "Mulai dari konten, seperti apa sistem pembelajarannya, seperti apa sistem penilaiannya. Jadi literasi anak untuk menggunakan

“Unesa berkomitmen terus mendampingi program satu laptop satu siswa untuk SD dan SMP Kabupaten Madiun, sehingga investasi yang sudah dilakukan dalam pengadaan laptop ini, untuk 3 tahun ke depan sudah muncul perubahan di Kota Madiun.”

(DRS. MARTADI, M.SN)

IT harus lebih baik dan guru memiliki kepedulian tentang pembelajaran berbasis IT," jelasnya.

Bercerita tentang pengalamannya mendampingi di beberapa daerah, Martadi menjelaskan bahwa tingkat keberlanjutan program yang berbasis IT bisa dibilang rendah. "Sudah investasinya besar, tapi maintenance dan penggunaannya tidak dijalankan dengan baik," ujar dosen Unesa itu. Martadi yang juga merupakan bagian dari bidang Pengembangan Profesi Pendidikan LP3M Unesa juga berkomitmen terus mendampingi program ini. Sehingga investasi yang sudah dilakukan dalam pengadaan laptop ini, untuk 3 tahun ke depan sudah muncul perubahan di Kota Madiun. ■ (SURYO)

Forum Warek II Siap Wujudkan Kampus Merdeka PTN–BH



FORUM: Para peserta Forum Wakil Rektor II PTN-PK BLU foto bersama.

A cara Rapat Nasional wakil rektor atau pembantu rektor II PTN-PK BLU se-Indonesia resmi telah ditutup pada Sabtu, (14/3) di Gedung graha Unesa. Selama acara ini berlangsung, banyak diskusi yang telah dilakukan untuk menghasilkan rekomendasi – rekomendasi untuk kebijakan pemerintah mengenai perguruan tinggi negeri. Melalui diskusi –diskusi yang telah dilakukan sejak Jum’at kemarin telah menghasilkan beberapa usulan dan rekomendasi kepada menteri.

Berdasarkan diskusi-diskusi yang sudah dilakukan, perlu adanya ketepatan dalam penyesuaian terhadap kebijakan mas menteri. Menurut diskusi bersama dalam menanggapi usulan mas menteri mengenai percepatan menjadi PTN BH, “rasa-rasanya berat” ujar Prof. Dr. Hibnu Nugroho, M.Hum, Ketua Rapat Forum WR II.

Dalam pemaparan hasil diskusi, terdapat beberapa hal yang disampaikan sebagai usulan pada menteri pendidikan dan kebudayaan. Adapun beberapa hal yang didiskusikan meliputi, adanya

keberatan dari sisi pegawai maupun lembaga mengenai pengelolaan SDM untuk menjadi PTN BH yang menyatakan, bahwa SDM harus menjadi SDM PTNB bukan PNS. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut dapat menjadi beban tersendiri bagi pegawai yang bersangkutan. Selanjutnya, mengenai penggajian pegawai yang harus digaji PTN BH, “secara kelembagaan akan sangat memberatkan” lanjutnya. Secara sepakat, mereka mengusulkan agar status pegawai PTN BH tetap PNS dengan digaji pemerintah. Sedangkan terkait perpajakan untuk penghasilan yang memberatkan pegawai, adanya usulan bagi PTN BH untuk menjadi lembaga pendidikan yang bersifat nirlaba bukan lembaga komersial. Ia menjelaskan bahwa ada perbedaan antara ketentuan pajak dengan progressif.

Penyampaian usulan-usulan ini sendiri dibuat guna mempermudah percepatan menuju PTN BH. Disamping penyampaian usulan mengenai percepatan PTN BH, dalam forum ini juga mendiskusikan beberapa hal mengenai Remunerasi. Salah satunya mengenai pembentukan tim

Remunerisasi PTN BLU, yang mana Amir Mahmud terpilih sebagai ketua Forum pengelola Remunerisasi PTN BLU tersebut. Dr. Amir Mahmud, M.Pd mengatakan, telah dibentuk tim kecil untuk memetakan implementasi remunerisasi PTN BLU dan mengidentifikasi hal – hal apa yang menjadi kesamaan dalam praktik penyelenggaraan sistem remunerisasi. Nantinya, hal tersebut akan menjadi dasar dari penyusunan skema mengenai hal tersebut secara standarisasi. Amir menjelaskan, hasil dari kegiatan ini akan langsung disampaikan ke BPKBNU, “ kami berharap, di remunerasi juga ada pedoman operasional implementasi remunerisasi PTN BLU se-Indonesia” ujar civitas akademik Universitas Negeri Semarang tersebut.

Kegiatan tahunan ini mampu memberikan kesan yang memuaskan untuk para wakil rektor II yang hadir. Seperti yang dirasakan oleh Dr. Ir. Agussabti, M.Si dari Universitas Syiah Kuala dan Prof. Dr. Weka Widayati, M.S dari Universitas Halu Oleo. Kedua Wakil Rektor II tersebut mengaku sangat dimanjakan oleh pihak tuan rumah yakni Univesitas Negeri Surabaya. ■

Rektor Kunjungi Keluarga Mahasiswa yang Masih Tertahan di Wuhan

Jajaran pimpinan Universitas Negeri Surabaya yang terdiri dari Rektor, Wakil Rektor Bidang Umum dan Keuangan, Direktur Pascasarjana, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), dan tim psikolog menyambangi rumah mahasiswa yang masih tertahan di Wuhan China, Humaidi Said. Rombongan berkunjung ke kediaman keluarga Omed, sapaan akrab Humaidi Said yang berlokasi di Desa Payaman, Kecamatan Solo Kuro, Kabupaten Lamongan, Minggu (1/3).

Selain rombongan dari Unesa, turut hadir keluarga dari Muhamad Rezha Alda Putra dan Nico Fathir Rachman. Mereka berdua adalah mahasiswa yang nasibnya sama dengan Humaidi. Rezha merupakan mahasiswa berusia 20 tahun yang sedang menempuh pendidikan Hubey University of Science of Technology yang berlokasi di Kota Xianning, sedangkan Nico merupakan mahasiswa semester 1 yang tengah belajar Bahasa Mandarin dan masih berusia 18 tahun.

Rektor Unesa, Prof. Dr. Nurhasan, M. Kes., menjelaskan jika kunjungannya kali ini merupakan mandat dari KBRI dan Gubernur Jawa Timur untuk memberikan pendampingan kepada keluarga, serta menenangkan mahasiswa yang masih tertahan di Wuhan supaya kesehatannya tetap terjaga.

"Agar mereka di sana bisa tenang dan bisa menjalankan kebiasaan sesuai aturan-aturan yang ada," ujar Nurhasan.

Terkait transportasi dan proses pemulangan, upaya-upaya terus dilakukan. Menurut Rektor, Gubernur terus melakukan koordinasi langsung dengan menteri luar negeri agar proses pemulangan bisa segera dilakukan.

"Jadi, kami mohon untuk ada percepatan pemulangan mahasiswa tersebut. Jadi sangat luar biasa, pemerintah



kita sangat memperhatikan sekali," ujar orang nomor satu di Unesa.

Terkait dengan tim psikologi yang turut serta, mereka sangat berharap peran dari psikolog bisa membantu menguatkan psikis mahasiswa agar tetap baik-baik saja. Tim ini akan mendampingi mahasiswa dan orang tua mulai hari ini sampai mahasiswa sudah dipulangkan ke tanah air, bahkan Rektor juga sudah menyiapkan ruangan khusus untuk pendampingan kepada keluarga dan mahasiswa. Rektor juga menghimbau para orang tua agar terus menjalin komunikasi dan memberikan semangat motivasi.

"Mohon memberikan informasi yang menyejukan dan menenangkan, agar kondisi kesehatan mereka tidak drop. Jadi, psikologi memberikan pendampingan kepada keluarga agar tetap memberikan motivasi kepada anaknya untuk bisa survive dengan kondisi saat ini. Agar apa yang sedang kami upayakan bisa terkendali dan tidak terdampak," terang Nurhasan.

Para orang tua mahasiswa tidak perlu khawatir tentang logistik karena Rektor Unesa menjamin persediaan

materi mahasiswa selama di sana (Wuhan).

"Untuk logistik sangat aman, karena selain Unesa yang mem-back up, ada KBRI serta termasuk kampus di China," imbuhnya.

Dadang Hermawan selaku Ayah dari Rezha tak henti-hentinya berdoa dan selalu menjalin komunikasi mulai dari siang dan malam.

"Kalau masalah komunikasi lancar. Tapi dia sendiri boleh dikatakan pasrahlah walaupun dia tidak bisa pulang. Tapi saya selaku orang tua selalu support dia, jangan 3 orang nak, satu orang pun pemerintah akan berusaha memulangkannya," ucap Dadang.

Pihak keluarga juga terus berharap agar proses pemulangan bisa segera terealisasi. Mereka khawatir wabah ini akan terus menyebar. Mereka juga mengkhawatirkan kondisi psikis anak-anaknya.

"Sebelum wabah ini makin menyebar, kami terus berharap kepada pemerintah akan segera dilakukan pemulangan anak-anak kami yang masih tertahan di sana," imbuhnya. ■

(SURYO/AY)

BUKAN HIDUP ALA KADARNYA, TAPI HIDUP PENUH MAKNA

Jati diri adalah bentukan yang berjalan beriring antara waktu dan kesadaran diri, bukan serta merta ada (hlm 15). Demikian yang diungkapkan Yoyok Soesatyo dalam buku *Biografi Pemikiran*-nya. Jalan panjang yang telah dia tempuh tidak sekadar memberikan pengalaman berharga bagi dirinya, tapi juga membentuk kepribadiannya.

Dalam buku ini, Yoyok berusaha mengekspresikan semua pemahaman dan pemikirannya tentang sebuah kehidupan. Sejak masih muda, Yoyok memang terkenal aktif dalam berbagai kegiatan. Dia telah menorehkan banyak karya untuk Tanah Air.

Selain pernah mengemban banyak amanah, Yoyok juga aktif menjadi pebisnis dan pendiri lembaga pendidikan tinggi. Itu membuktikan bahwa Yoyok tidak menjalani kehidupan ini ala kadarnya, tapi dia juga memaknai dan berkarya di dalamnya.

Menurut Yoyok, seseorang harus memiliki sifat amanah, mandiri, dan bertanggung jawab. "Pribadi yang amanah adalah pribadi yang

mengedepankan totalitas, berorientasi pada ketuntasan, bertanggung jawab dunia akhirat, teliti dalam setiap detail, senantiasa merekam kinerja dengan bukti otentik, penuh ketulusan, serta sanggup memaafkan siapa pun dalam berbagai kondisi" (hlm 38).

Di tengah arus perubahan zaman saat ini, pribadi amanah sebagaimana didefinisikan oleh Yoyok tentu tidak mudah ditemukan. Tanpa harus menunjuk hidung orang tertentu, hampir setiap hari kita kerap disugahi berita korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara.

Kita juga kerap disugahi berbagai perdebatan di layar televisi, tapi sangat sulit disugahi implementasi nyata dari setiap argumentasi yang diajukan. Ketuntasan ucapannya di hadapan media tidak sesuai dengan karya yang harusnya dilakukan.

Buku ini terbit akhir 2019, di detik-detik akhir menjelang dia pensiun dari Universitas Negeri Surabaya. Akhir Desember 2019, Yoyok dinyatakan pensiun dengan jabatan terakhir sebagai profesor, ketua senat, dan kepala BPU Unesa.

Maka, buku ini seolah menjadi pesan yang ditinggalkan oleh Yoyok untuk generasi penerusnya. Seolah dia hendak mengatakan agar jejak baiknya dapat ditiru dan dikembangkan, sedangkan jejak kurang baiknya dapat dijadikan pelajaran agar tidak diulangi.

Yoyok mewanti-wanti bahwa kemandirian akan dicapai oleh seseorang jika dia sudah selesai dengan dirinya sendiri. Tanpa melewati tahap itu,

tentu kemandirian akan jauh panggung dari api.

Selesai dengan diri sendiri menjadi kunci bagi seseorang untuk bisa amanah dan bertanggung jawab. Jika tidak, bukan hal mustahil seseorang hanya akan menjadi budak dari jabatan yang dimiliki. Dia pun akan sulit bertanggung jawab sebab godaan dalam jabatan tidak mampu dia hadapi dengan gagah berani.

Yoyok tidak hanya patut dijadikan contoh karena aktivitasnya yang luar biasa, tapi dia juga mampu meraih jenjang pendidikan yang cemerlang. Bagi Yoyok, pendidikan adalah kunci utama untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

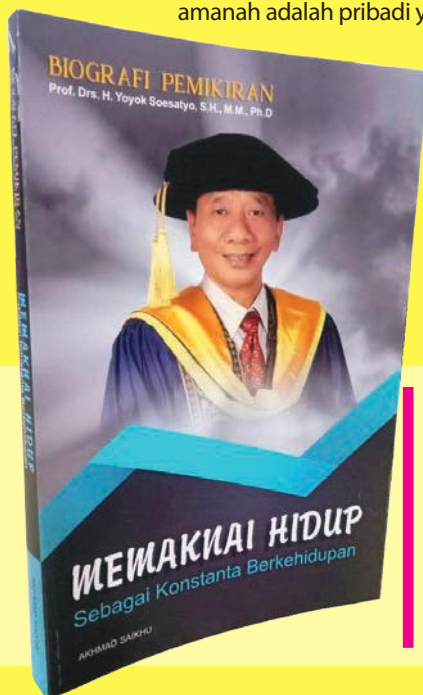
Semua yang Yoyok capai tentu tidak diperoleh dengan mudah. Banyak rintangan dan hambatan yang harus dilalui. Banyak onak dan duri yang siap melukai. Tapi, bagi Yoyok, impian harus terus dikejar.

"Agar mampu mengejar impian, seseorang tidak harus cerdas, yang lebih dibutuhkan adalah kecerdikan dalam mengelola waktu yang ada, dan berdisiplin tinggi" (hlm 74).

Prinsip itu benar-benar Yoyok pegang. Bahkan hingga akhir periode masa pengabdian di kampus tercinta, dia masih aktif mengajar dan membimbing para mahasiswa. Dia tidak pernah jemu memberi motivasi dan berbagi pengalaman dengan para mahasiswa.

Namun, Yoyok tidak mau perjuangannya untuk mengabdikan diri berakhir begitu saja. Dia masih ingin melanjutkan perjuangannya meski hanya melalui buku ini. Ini adalah langkah yang tepat. Sesuai dengan yang dikatakan oleh penulis internasional, Bud Gardner: "Ketika kamu bicara, kata-katamu hanya bergaung ke seberang ruangan atau koridor. Tapi, ketika kamu menulis, kata-katamu akan bergaung sepanjang zaman." ■

Syaiful Rahman adalah pencinta buku yang kini sedang duduk bangku pascasarjana Unesa.



JUDUL : Memaknai Hidup sebagai Konstanta Berkehidupan (Biografi Pemikiran Prof. Drs. H. Yoyok Soesatyo, S.H., M.M., Ph.D.)
PENGARANG: Akhmad Saikhu
PENERBIT : Unesa University Press
TEBAL : xii + 240 halaman
ISBN : 978-602-449-333-2
CETAKAN : Pertama, 2019
PERESENSI : Syaiful Rahman



Unesa Crisis Centre (UCC)
Universitas Negeri Surabaya



Hotline COVID-19 UNESA

Apabila ada Civitas akademika UNESA
ada yang membutuhkan informasi
seputar COVID-19 dapat menghubungi
hotline COVID-19 UNESA di nomor

0815-6008-815

atau

crisiscenter@unesa.ac.id



WASPADA COVID 19
UNESA
CRISIS
CENTRE



@UCC_UNESA



Informasi Edukasi dan Prestasi

stay tune



Spotify[®]

RADIO UNESA PODCAST

Teman belajar
& beraktivitas



**Radio Unesa
Streaming
Online...**

<http://radiounesa.com>



RadioUnesa

RadioUnesa

<https://onlineradiobox.com/>



unduh sekarang

